

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan kota-kota di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kehadiran sektor informal, yang secara integral telah masuk dalam setiap kegiatan kehidupan perkotaan. Keberadaan sektor informal tidak dapat dilepaskan dari proses pembangunan, dimana ketidakseimbangan pembangunan desa dan kota, menarik urbanisasi ke kota. Hal ini menyebabkan pertumbuhan jumlah angkatan kerja tidak sejalan dengan ketersediaan lapangan kerja. Situasi tersebut menyebabkan para pencari kerja lari ke sektor informal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satu usaha sektor informal adalah Pedagang kaki lima (PKL).¹ Perkembangan PKL menjadikan pemerintah pada kondisi yang dilematis, disatu sisi keberadaannya dapat menciptakan lapangan kerja, sedangkan dilain pihak keberadaan PKL yang tidak diperhitungkan dalam perencanaan tata ruang telah menjadi beban bagi kota. PKL beraktivitas pada ruang-ruang publik kota tanpa mengindahkan kepentingan umum, sehingga terjadi distorsi fungsi dari ruang tersebut.

Sektor informal bagi perkembangan seperti kota palangkaraya Kalimantan Tengah tidak bisa di abaikan begitu saja tentang perkembangan aktivitas ekonomi, aktivitas ekonomi yang dimaksud adalah aktivitas jual beli

¹Suyanto, Bagong (2008) "*Migran Dianggap sebagai Beban daripada Potensi*", www.Suarasurabaya.net diakses tgl 3 Maret 2016.

yang mengarah pada kebutuhan ekonomi dan kebutuhan hidup keluarga. Terlihat jelas disudut-sudut Kota Palangka Raya Kalimantan tengah, banyak bermunculan Pedagang kaki lima adalah seseorang yang berprofesi sebagai penjaja makanan atau buah-buahan dan lainnya dengan gerobak. Disebut kaki lima karena grobak yang dipakai terdiri dari dua kaki pedagang dan tiga kaki grobak. Pedagang ini membentuk kelompok atau paguyuban, seperti paguyuban kaki lima di pinggir jalan atau taman Palangka Raya. Kota besar khususnya Kota Palangka Raya adalah salah satu tempat berkumpulnya para Pedagang kaki lima, Pedagang kaki lima yang dimaksud adalah para pedagang yang berbagai macam jajanan atau jualan seperti, sate, pecel lele, buah-buahan, *seafood*, *chicken*, es buah, nasi goreng, gorengan, jagung bakar bahkan café dan angkringan.

Pedagang kaki lima ini kebanyakan berasal dari luar Kota yang merantau ke Kota Palangka Raya seperti Banjarmasin, Jawa dan Kota lainnya, dimana para pedagang mengandalkan penghasilan mereka dari tempat ini dengan berdagang, para pedagang mulai berdagang dengan waktu berbeda ada yang mulai dari jam 05:00 pagi sampai jam 12:00, jam 09:00 sampai jam 17:00, jam 04:00 sampai jam 22:00 dan ada juga sampai jam 01:00 malam. Namun semangat bekerja mereka dipengaruhi oleh kondisi cuaca, jika cuaca cerah aktivitas berdagang mereka tinggi, namun jika kondisi cuaca hujan bukan tidak mungkin akan menyurutkan semangat mereka berdagang. Mereka hanya memakai tenda yang menempel di grobak mereka, sangat disayangkan bila cuaca yang kurang bersahabat mereka harus bersusah

payah menutupi atau melindungi gerobak jualannya tidak seperti toko-tokolainya yang bebas dari cuaca buruk, sebagai Pedagang kaki lima bukanlah pekerjaan yang dipandang sebelah mata, karena dengan berdagang taraf kehidupan ekonomi mereka terangkat dan tak perlu susah untuk mencari pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi.

Keberadaan PKL kerap dianggap illegal karena menempati ruang publik dan tidak sesuai dengan visi kota yang sebagian besar menekankan aspek kebersihan, keindahan dan kerapihan kota atau kita kenal dengan istilah 3K. Oleh karena itu PKL seringkali menjadi target utama kebijakan – kebijakan pemerintah kota, seperti penggusuran dan relokasi. Hal ini merupakan masalah yang sangat kompleks karena akan menghadapi dua sisi dilematis. Pertentangan antara kepentingan hidup dan kepentingan pemerintahan akan berbenturan kuat dan menimbulkan friksi diantara keduanya.

Tujuan pemerintah adalah penataan dan pemberdayaan PKL melalui penyediaan lokasi baru yang representative, strategis, kapasitas memadai. Mewujudkan Kota Cantik Palangka Raya, bersih dan aman harapan kita semua. Penyiapan lahan PKL tidak mudah karena para PKL memilih lokasi yang aksesnya mudah dijangkau, mereka sulit diatur karena alasan ekonomi pendapatan para PKL masih rendah, dan lokasi yang disediakan terlalu jauh dari pasar sehingga sepi pengunjung. Kita semua berharap agar pedagang kecil : PKL, asongan. Jasa, mendapat penertiban yang layak,

sehingga dapat meningkatkan pemberdayaan ekonomi kerakyatan disisi lain masyarakat pun dapat menikmati lingkungan yang indah, dan tertib.

Bekerja sebenarnya adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas, manusia. Sehingga, bekerja yang didasarkan pada prinsip – prinsip iman tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meningkatkan martabat dirinya sebagai hamba Allah SWT. Apabila bekerja itu adalah fitrah manusia, maka jelaslah bahwa manusia yang enggan bekerja, malas dan tidak mau mendayagunakan seluruh potensi diri untuk menyatakan keimanan dan bentuk amal kreatif, sesungguhnya yaitu melawan fitrah diri sendiri, menurunkan derajat identitas dirinya sebagai manusia, untuk kemudian runtuh dalam kedudukan yang lebih hina dari binatang.

Islam menempatkan budaya bekerja bukan hanya sisipan ataupun perintah sambil lalu, tetapi menempakannya sebagai tema sentral dalam pembangunan umat karena untuk mewujudkan suatu pribadi dan masyarakat yang tangguh². Secara tegas Rasulullah pernah bersabda bahwa perdagangan (bisnis) adalah suatu lahan yang paling banyak mendatangkan keberkahan. Dengan demikian, aktivitas perdagangan atau bisnis nampaknya merupakan arena yang paling memberikan keuntungan.³

Dari sisi lain ada dampak positif atau prospek dari para PKL itu sendiri diantaranya, PKL merupakan sabuk penyelamat yang menampung kelebihan tenaga kerja yang tidak tertampung dalam sektor formal, sehingga

² Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*. (Yogyakarta: PT. Simpul Reka citra, 1995). h 2.

³ Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, Yogyakarta: UNIT PENERBIT DAN PERCETAKAN 2004, h. 25

dapat mengurangi angka pengangguran di kota-kota besar khususnya Kota Palangka Raya, seperti perekrutan tenaga kerja, atau membuka usaha dengan modal sendiri yaitu dengan menjadi Pedagang kaki lima di Kota Palangka Raya. Kehadiran PKL di ruang kota juga dapat meningkatkan vitalitas bagi kawasan yang ditempatinya serta berperan sebagai penghubung kegiatan antara fungsi pelayan kota yang satu dengan yang lainnya.⁴ Selain itu, PKL juga memberikan pelayanan kepada masyarakat yang beraktivitas disekitar lokasi PKL, sehingga mereka mendapat pelayanan yang mudah dan cepat untuk mendapatkan barang yang mereka butuhkan, serta mudah dijangkau oleh masyarakat, selain harganya terjangkau bisa dibilang murah mereka juga bisa memberikan pelayanan yang ramah tamah kepada setiap pelanggan yang datang.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengangkat kasus ini lebih dalam untuk masalah tersebut. Peneliti secara mendalam tentang PKL yang berada di Jekan Raya, karena Jekan Raya banyaknya lembaga pendidikan, sehingga akan memudahkan peneliti dalam menemukan PKL yang sedang berdagang. Banyaknya PKL yang menjual-belikan jenis dagangannya maka peneliti hanya fokus pada kebutuhan primer seperti dagang (sembako, sayur mayur, buah-buahan, dan lauk pauk) dan sekunder seperti (pakaian, atk, dan alat make up), karena 2 kebutuhan itulah yang diperdagangkan PKL.

⁴[Http://andrevetronius-hmjsejarah.blogspot.co.id/2013/10/dampak-positif-dan-negatif-keberadaan_23.html](http://andrevetronius-hmjsejarah.blogspot.co.id/2013/10/dampak-positif-dan-negatif-keberadaan_23.html)

Melalui latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mendalami lebih jauh tentang perkembangan ekonomi para PKL dengan judul **Peran Pedagang kaki lima (Pkl) di Kota Palangka Raya Dalam Memenuhi Ekonomi Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang kehadiran PKL yang berdagang malam hari di Kota Palangka Raya?
2. Bagaimana praktik PKL melakukan perdagangan di Kota Palangka Raya?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap PKL yang berdagang malam hari di Kota Palangka Raya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami latar belakang kehadiran PKL yang berdagang malam hari di Kota Palangka Raya
2. Untuk mengetahui praktik PKL melakukan perdagangan di Kota Palangka Raya
3. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap PKL yang berdagang di Kota Palangka Raya.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Teoritis, sebagai bahan referensi bagi pembaca yang membutuhkan sumber bacaan atau informasi dalam berbisnis yang sesuai syariat Islam.
2. Praktis, Dari segi Bisnis perspektif ekonomi Islam, artinya dalam menjalankan segala sesuatu baik itu muamalah yang dijalankannya dalam

berdagang selalu memperhatikan apa usahanya yang dijalankan itu sesuai hukum atau melanggar hukum.

E. Sistematika Penulisan Penelitian

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini diurutkan menjadi VI bab kajian, yaitu :

Bab I yaitu bab pendahuluan. Pendahuluan ini terdapat beberapa pokok pembahasan yang dituliskan, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

Bab II yaitu Bab Kajian pustaka pada daftar isi dan Bab II. Bab ini berisi tentang seluruh teori penguat atau pendukung yang membentuk suatu paradigma terkait penelitian ini. Bagian dari kajian pustaka itu sendiri termasuk di dalamnya penelitian terdahulu yang relevan, dasar teoritik dan kerangka berpikir. Berikut dasar-dasar teoritik yang dijadikan acuan, yaitu :

- a. Ekonomi *Analysis Of Law*
- b. Ekonomi Islam
- c. *Maqashid Al-Syari'ah*
- d. *Asmarul Adil* (Al-Ghazali)
- e. Pedagang
- f. Pedagang kaki lima
- g. Fungsi Pemerintah

Bab III yaitu Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang rancangan atau rencana penelitian yang akan dilakukan. Adapun yang termasuk ke dalam bagian ini yaitu, waktu dan tempat penelitian, pendekatan dan jenis

penelitian, subjek dan objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan analisis data.

Bagian *Keempat* yaitu Pemaparan Data dan Analisis Data. Bab ini akan dipaparkan data-data hasil penelitian secara rinci dan menyeluruh. Adapun data-data yang diuraikan pada bab ini mengetahui dan memahami bagaimana peran Pedagang kaki lima di kota Palangka Raya dalam memenuhi ekonomi masyarakat menurut perspektif ekonomi Islam, Analisis Data. Dalam bab ini berisi tentang analisis dari peneliti terhadap seluruh data yang telah didapat dari lokasi penelitian. Data tersebut dibandingkan dengan teori dalam deskripsi teoritik. Sekaligus juga menjawab pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah.

Bagian *kelima* yaitu Penutup. Bab ini merupakan uraian akhir dari penelitian yang dilakukan. Bab ini terbagi atas bagian kesimpulan dan saran dari peneliti terkait penelitian yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa Penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitiannya pada Pengembangan Ekonomi di Indonesia, diantaranya:

Fitria Nur Annisa (2013). Dengan judul “ Etos Kerja Pedagang Kaki Lima di Paguyuban Pedagang Kaki Lima Lapangan Karang Kotagede Yogyakarta”. Metode penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan etos kerja pedagang kaki lima adalah metode kualitatif, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penulis menyimpulkan bahwa para pedagang memiliki etos kerja yang terbilang cukup baik. Sikap positif yang pedagang tunjukkan tentang arti sebuah kerja, bagi mereka bekerja adalah selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga, kebutuhan pendidikan anak, bekerja adalah sebuah ibadah, hal ini terlihat dari kegiatan yang sering pedagang ikuti yaitu kegiatan keagamaan seperti, pengajian, tahlilan, dan sembahyang.⁵

Susanto (2010) melakukan penelitian dengan judul :”Problematika Pedagang Mikro dalam Peminjaman Modal Usaha di Lembaga Keuangan (Studi Terhadap Pengrajin Batu Bata di Kel. Banturung Kec. Bukit Batu Kota Palangka Raya)”, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, adapun hasil penelitian ini yaitu (1) upaya pengrajin batu bata dalam meningkatkan produktifitas usaha dari segi modal usaha sebenarnya hanya terletak pada kondisi keuangan industri, sebab setiap batu bata memerlukan modal yang

⁵Skripsi Fitria Nur Annisa, *Etos Kerja Pedagang Kaki Lima di Paguyuban Pedagang Kaki Lima Lapangan Karang Kota Gede Yogyakarta* ,: Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta , 2012, h. xi.

cukup, bukan hanya mengandalkan keterampilan saja. (2). Bentuk peminjaman alternatif bagi pengrajin batu bata dalam meningkatkan modal usaha, yaitu : a) melakukan peminjaman modal usaha dengan lembaga keuangan hanya terdapat 1 orang pengrajin. b) 2 orang pengrajin menggunakan jasa orang lain (keluarga) untuk menanam modal usaha, seperti keuntungan 10% bagi penanaman modal usaha. c). 6 orang pengrajin menggunakan jasa rentenir dalam menggunakan modal usaha. (3) kendala yang dihadapi oleh pengrajin batu bata dalam meminjam modal usaha, yaitu a) kecenderungan pada aspek praktis untuk mendapatkan modal. b) kurangnya manajemen usaha batu bata ini dari segi keuangan, seperti tidak adanya catatan keuangan usaha, dan kurangnya informasi masyarakat terhadap produk bank yang ditawarkan.⁶

⁶Skripsi Santoso, *Problematika Pedagang Mikro Dalam Peminjaman Modal Usaha di Lembaga Keuangan*, Palangka Raya, STAIN : 2010, h. v

Tabel. 1: Persamaan dan Perbedaan PKL

No	Nama dan Judul	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Fitri Nur Anisa dengan judul “Etos Kerja Pedagang Kaki Lima di Panguuban Pedagang Kaki Lima Lampang Karang Kotagede Yogyakarta	2013	Penelitian ini dan penelitian penulis sama-sama membahas tentang pedagang kaki lima	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini hanya berfokus pada Etos Kerja Pedagang Kaki Lima, sedangkan subjek dari penelitian penulis adalah Peran Pedagang Kaki Lima di Kota Palangka Raya.
2.	Susanto, dengan judul “Problematika Pedagang Mikro dalam Peminjaman Modal Usaha di Lembaga Keuangan (studi terhadap pengrajin batu bata di kel. Banturung kec. Bukit Batu Kota Palangka Raya”.	2010	Penelitian ini dan penelitian penulis sama-sama membahas tentang Pedagang kecil (mikro)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini hanya berfokus pada usaha mikro pengrajin batu bata sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada peran pedagang kaki lima dalam memenuhi ekonomi masyarakat.

Sumber : Diolah Penulis

B. Kajian Teoritik

1. Teori Ekonomi *Analysis Of Law*

Analisis ekonomi hukum didasari pada *utilitarianisme* yang di pelopori oleh Jeremy Bentham, dengan menekankan pada prinsip

kemanfaatan sebagai doktrin ilmu hukum. Jika dicermati pemikiran ini sebenarnya merupakan jalan tengah ketika hukum dihadapkan kepada dua pemikiran yang saling bertolak belakang, yaitu keadilan (*justice*) dan kepastian hukum (*legal certainty*).

Buku *economic analysis of law*, memuat beberapa pemikiran para ahli antara lain Jeremy Bentham dan Richard Posner ia menjabarkan tentang hukum ekonomi. Bentham memasukan elemen- elemen penting seperti kemurnian (*purity*), keluasan (*extent*), durasi (*duration*), intensitas (*intensity*), kepastian (*certainty*), kesuburan (*fecundity*), keakraban (*propinquity*), yang dapat dipercaya dapat mencapai tingkat *the greatest happiness of the greatest number*. Menurut nya, hukum barulah dapat diakui sebagai hukum apabila dapat memberikan kemanfaatan yang sebesar-besarnya kepada orang terbanyak. Selanjutnya Bentham menambahkan bahwa tujuan suatu peraturan hukum harus dapat mencapai:

- a. *To provide subsistence* (untuk memberi nafkah hidup),
- b. *To provide abundance* (untuk menyediakan kelimpahan).
- c. *To provide security* (untuk memberikan perlindungan).
- d. *To attain equality* (untuk mencapai persamaan).

Teori *felcific calculus* dikembangkan dengan asumsi- asumsi dasar: Kebahagiaan setiap individu meningkat pada saat di mana jumlah total kepuasan lebih besar daripada kesedihannya.

Keuntungan atau *benefit* secara umum dari suatu komunitas terdiri dari seluruh *benefit* sekelompok individu.

Kebahagiaan dari suatu komunitas dapat ditingkatkan apabila jumlah total seluruh kepuasan individu-individu dalam komunitas tersebut lebih besar sekalanya dari pada kesedihan/kesengsaraan mereka.⁷ Naluri dan kemampuan setiap individu sebagai manusia untuk merasakan kepedihan /kesedihan/kesengsaraan atau kebahagiaan/kepuasan, maka akan merasakan nurani perasaan manusia. Diperlukan juga suatu tingkat inteligensi sebagai karakteristik penting yang perlu ditumbuhkan di setiap manusia. Dengan adanya tingkat kecerdasan yang cukup, dapat lebih mudah membantu meningkatkan nilai kebahagiaan secara kualitatif.

2. Teori Ekonomi Islam

Pembahasan perspektif ekonomi Islam, ada satu titik awal yang benar-benar harus kita perhatikan yaitu: “ekonomi dalam Islam itu sesungguhnya bermuara kepada akidah Islam, yang bersumber dari syariatnya. Ini baru dari satu sisi. Sedangkan dari sisi lain ekonomi Islam bermuara pada *Al-Qur'an al Karim* dan *As-Sunnah Nabawiyah* yang berbahasa arab.

Oleh karena itu, berbagai terminologi dan substansi ekonomi yang sudah ada, haruslah dibentuk dan disesuaikan terlebih dahulu dalam kerangka Islami. Supaya kita dapat menyadari betapa pentingnya titik permasalahan ini, dengan demikian kita dapat dengan gamblang, tegas dan jelas memberikan pengertian yang benar tentang istilah kebutuhan,

⁷ Yahman (ed), *Economic Analysis Of Law*, jakarta; kencana, 2013, h.27.

keinginan, dan kelangkaan (*al nudrat*) dalam upaya memecahkan problematika ekonomi manusia.⁸

Ekonomi Islam dibangun diatas dasar agama Islam, karenanya ia merupakan bagian yang tak terpisahkan (*integral*) dari agama Islam. Sebagai derivasi dari agama Islam dalam berbagai aspeknya. Islam adalah sistem kehidupan (*way of life*), dimana Islam telah menyediakan berbagai perangkat aturan yang lengkap bagi kehidupan manusia, termasuk dalam bidang ekonomi. Beberapa aturan ini bersifat kontekstual sesuai dengan situasi dan kondisi. Penggunaan agama sebagai dasar ilmu pengetahuan telah menimbulkan diskusi panjang di kalangan ilmuwan, meskipun sejarah telah membuktikan bahwa hal ini adalah sebuah keniscayaan.⁹

3. Teori *Maqashid Al-Syari'ah*

Secara *lughawi* (bahasa), *maqashid al-syariah* terdiri dari dua kata, yakni *maqashid* dan *syariah*. *Maqashid* adalah bentuk jama' dari *maqashid* yang berarti kesenjangan atau suatu tujuan. *Syariah* secara bahasa yang berarti jalan menuju kesumber air. Jalan menuju sumber air ini dapat dikatakan sebagai jalan kearah sumber pokok kehidupan.

Syatibi dalam karyanya *al-Muwafaqat*, mempergunakan kata yang berbeda-beda berkaitan dengan *maqashid al-syariah*. Kata-kata itu ialah *maqashid al-syariah*, *maqashid al-syar'iyah fi al-syari'ah* dengan *maqashid min syar'i al hukm*. Pada hemat penulis walau dengan kata-kata

⁸Nasution, Mustafa Edwin, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, cetakan ke.2, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2007, h. 15.

⁹Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerja sama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2008, h. 13.

yang berbeda, mengandung pengertian yang sama yakni tujuan hukum yang diturunkan oleh Allah SWT.¹⁰

Pada dasarnya kalangan para ulama yang berkecimpung dalam *judesprudensi* Islam (*ushul al-fiqh*) memiliki perspektif mengenai teori *maqashid al-syari'ah* yang disistematisasi dan dikembangkan oleh al-Syatibi, bahkan Musthafa Said al-Khin¹¹

Syar'i dalam menciptakan syari'at (undang-undang) bukanlah serampangan, tanpa arah, melainkan bertujuan untuk merealisasikan kemaslahatan umum, memberikan kemanfaatan dan menghindarkan kemafsadahan bagi umat manusia. Mengetahui tujuan umum diciptakan perundang-undangan sangatlah penting agar dapat menarik hukum suatu peristiwa yang sudah ada nashnya secara tepat dan benar yang selanjutnya dapat menetapkan hukum peristiwa-peristiwa yang tidak ada nashnya.

Para ahli usul fikih dalam rangka mewujudkan kemaslahatan dan menjauhi kerusakan di dunia dan akhirat, meneliti dan menetapkan ada lima unsure pokok yang harus diperhatikan. Kelima pokok tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan merupakan tujuan syari'ah (*maqashid al-syari'ah*), kelima pokok tersebut merupakan suatu hal harus selalu dijaga dalam kehidupan ini. Kelima pokok tersebut merupakan bagian dari

¹⁰ Asfri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut Al-Syatibi*, Jakarta PT.Raja Grafindo Persada, 1996, h.61

¹¹ Musthafa Said al-Khin, dalam bukunya *al-Kafi al-Wafi fi Ushul al-Fiqh al-Islamy*, Th. 2000, h.8.

dlaruriyat, yang apabila tidak terpenuhi dalam kehidupan ini maka akan membawa kerusakan bagi manusia.¹²

Al-Syatibi membagi *maqashid al-syari'ah* menjadi *dlaruriyah*, *hajiyah* dan *tahsiniyah*.

1) *Dlaruriyah*

Dlaruriyah adalah penegakan kemaslahatan agama dan dunia. Artinya, ketika *dlaruriyah* itu hilang maka kemaslahatan dunia dan bahkan akhirat juga akan hilang. Danyang akan muncul adalah justru kerusakan dan bahkan musnahnya kehidupan. *Dlaruriyah* juga merupakan keadaan di mana suatu kebutuhan wajib untuk dipenuhi dengan segera, jika diabaikan maka akan menimbulkan suatu bahaya yang beresiko pada rusaknya kehidupan manusia. *Dlaruriyah* menunjukkan kebutuhan dasar ataupun primer yang harus selalu ada dalam kehidupan manusia. *Dlaruriyah* di dalam syari'ah merupakan sesuatu yang paling asasi dibandingkan dengan *hajiyah* dan *tahsiniyah*. Apabila *dlaruriyah* tidak bisa dipenuhi, maka berakibat akan rusak dan cacatnya *hajiyah* dan *tahsiniyah*. Tapi jika *hajiyah* dan *tahsiniyah* tidak bisa dipenuhi, maka tidak akan mengakibatkan rusak dan cacatnya *dlaruriyah*. Jadi, *tahsiniyah* dijaga untuk membantu *hajiyah* dan *hajiyah* dijaga untuk membantu *dlaruriyah*.

Selanjutnya *dlaruriyah* terbagi menjadi lima poin yang biasa dikenal dengan *al-kuliyat al-khamsah*, yaitu 1) Penjagaan terhadap

¹²Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Pespektif Maqashid al-Syari'ah*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014, h. 65.

agama (*Hifz al-Din*); 2) Penjagaan terhadap jiwa (*Hifz al-Nafs*); 3) Penjagaan terhadap akal (*Hifz al-'Aql*); 4) Penjagaan terhadap keturunan (*Hifz al-Nasl*); dan 5) Penjagaan terhadap harta benda (*Hifz al-Mal*).

Apabila kelima hal di atas dapat terwujud, maka akan tercapai suatu kehidupan yang mulia dan sejahtera di dunia dan akhirat, atau dalam ekonomi Islam biasa dikenal dengan *falah*. Tercukupinya kebutuhan masyarakat akan memberikan dampak yang disebut dengan *masalahah*, karena kelima hal tersebut merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh masing-masing individu dalam masyarakat. Apabila salah satu dari kelima hal tersebut tidak terpenuhi dengan baik, maka kehidupan di dunia juga tidak akan bisa berjalan dengan sempurna dan terlebih lagi akan berdampak negatif bagi kelangsungan hidup seseorang.

2) *Hajiyah*

Sementara itu, tahapan kedua dari *maqashid al-syari'ah* adalah *hajiyah* yang didefinisikan sebagai “hal-hal yang dibutuhkan untuk mewujudkan kemudahan dan menghilangkan kesulitan yang dapat menyebabkan bahaya dan ancaman, yaitu jika sesuatu yang mestinya ada menjadi tidak ada. “Dapat ditambahkan, “bahaya yang muncul jika *hajiyah* tidak ada tidak akan menimpa seseorang, dan kerusakan yang diakibatkan tidak mengganggu kemaslahatan umum”. *Hajiyah* juga dimaknai dengan keadaan di mana jika suatu kebutuhan dapat terpenuhi, maka akan bisa menambah value kehidupan manusia. Hal tersebut bisa menambah efisiensi, efektivitas dan *value added* (nilai tambah) bagi

aktivitas manusia. *Hajiyat* juga dimaknai dengan pemenuhan kebutuhan sekunder ataupun sebagai pelengkap dan penunjang kehidupan manusia.

3) *Tahsiniyah*

Tahsiniyah terakhir *maqashid al-syari'ah* adalah *tahsiniyah*, yang pengertiannya adalah “melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menghindari yang buruk sesuai dengan apa yang telah diketahui oleh akal sehat.” Seseorang ketika menginjak keadaan *tahsiniyah* berarti telah mencapai keadaan, di mana ia bisa memenuhi suatu kebutuhan yang bisa meningkatkan kepuasan dalam hidupnya. Meskipun kemungkinan besar tidak menambah efisiensi, efektivitas, dan nilai tambah bagi aktivitas manusia. *Tahsiniyah* juga bisa dikenal dengan kebutuhan tersier, atau identik dengan kebutuhan yang bersifat mendekati kemewahan.¹³

4. Teori *Asmarul Adil* (Al-Ghazali)

Secara mengejutkan Al-Ghazali menyuguhkan pembahasan terperinci tentang peranan dan signifikansi aktifitas perdagangan yang dilakukan dengan sukarela, serta proses timbulnya pasar yang berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran untuk menentukan harga dan laba. Tidak disangka lagi, Al-Ghazali tampaknya membangun dasar-dasar dari apa yang kemudian dikenal sebagai “semangat kapitalisme”.

Bagi Al-Ghazali, pasar berevolusi sebagai bagian dari “hukum alam” segala sesuatu, yakni sebuah ekspresi berbagai hasrat yang timbul dari diri sendiri untuk saling memuaskan kebutuhan ekonomi. Kedalaman dan keluasan pandangannya dapat kita lihat dari kutipan berikut ini:

¹³ *Ibid* .

Mungkin saja petani hidup ketika peralatan pertanian tidak tersedia. Sebaliknya, pandai besi dan tukang kayu hidup ditempat yang tidak memiliki lahan pertanian. Jadi, petani membutuhkan pandai besi dan tukang kayu dan mereka pada gilirannya membutuhkan petani. Secara alami, masing-masing akan ingin memenuhi kebutuhannya dengan memberikan sebagian miliknya untuk dipertukarkan. Dapat pula terjadi tukang kayu membutuhkan makanan dengan menawarkan alat-alatnya, tetapi petani tidak membutuhkan alat tersebut. Atau jika petani membutuhkan alat-alat, tukang kayu tidak membutuhkan makanan. Keadaan ini akan menimbulkan masalah. Oleh karena itu, secara alami pula orang akan terdorong akan menyediakan tempat penyimpanan alat-alat di suatu pihak dan tempat penyimpanan hasil pertanian dilain pihak. Tempat inilah yang kemudian didatangi pembeli sesuai kebutuhannya masing-masing sehingga terbentuknya pasar. Petani, tukang kayu dan pandai besi yang tidak dapat langsung menukarkan barter, juga terdorong pergi kepasar ini. Bila dipasar juga tidak ditemukan orang yang mau melakukan barter, ia akan menjual pada pedagang dengan harga yang relatif murah untuk kemudian disimpan sebagai persediaan. Pedagang kemudian menjualnya dengan suatu tingkat keuntungan. Hal ini berlaku untuk setiap jenis barang (Ihya Ulumudin, III:227)¹⁴

Secara eksplisit, Al-Ghazali juga menjelaskan tentang perdagangan regional sebagai berikut. Selanjutnya praktik-praktik ini terjadi di berbagai

¹⁴ Adiwarmanto Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2004, h. 322-324

kota dan negara. Orang-orang melakukan perjalanan ke berbagai tempat untuk mendapatkan alat-alat dan makanan dan membawanya ke tempat lain. Urusan ekonomi orang akhirnya diorganisasikan ke kota-kota yang mungkin tidak memiliki semua alat-alat yang dibutuhkan dan ke desa-desa yang mungkin tidak memiliki semua bahan makanan yang dibutuhkan. Keadaan inilah yang pada gilirannya menimbulkan kebutuhan orang lain dan mendapat keuntungan dan keuntungan ini akhirnya dimakan oleh orang lain juga”¹⁵

Dengan demikian Al-Ghazali jelas-jelas menyatakan “mutualitas” dalam pertukaran ekonomi yang mengharuskan spesialisasi dan pembagian kerja menurut daerah dan sumber daya. Selanjutnya ia menyadari bahwa kegiatan perdagangan memberikan nilai tambah terhadap barang-barang dapat dijangkau pada waktu dan tempat yang tepat. Didorong oleh kepentingan pribadi orang-orang, pertukaran menyebabkan timbulnya perantara-perantara yang mencari laba, yakni pedagang. Walaupun mengumpulkan harta dengan cara ini tidak dipandang sebagai salah satu dari cara-cara yang dianggap mulia di lingkungannya. Al-Ghazali menyadari bahwa perdagangan merupakan hal yang esensial bagi berfungsinya sebuah perekonomian yang berkembang dengan baik. Lebih jauh, ketika membahas aktivitas perdagangan, Al-Ghazali juga menyebutkan perlunya rute perdagangan yang terjamin dan aman, serta mengatakan bahwa negara seharusnya memberikan perlindungan sehingga

¹⁵*Ibid.*

pasar dapat meluas dan perekonomian dapat tumbuh. Ia memperlihatkan pemahaman yang baik mengenai interaksi permintaan dan penawaran dan juga mengenai peran laba sebagai bagian dari skema yang sudah dirancang secara ilahiah. Ia bahkan memberikan kode etik yang dirumuskan dengan baik bagi masyarakat bisnis.¹⁶

Meskipun menghindari aktivitas politik, Al-Ghazali memberikan komentar dan nasehat yang rinci mengenai tata cara urusan negara. Dalam hal ini, Ia tidak ragu-ragu menghukum penguasa. Ia menganggap negara sebagai lembaga yang penting, tidak hanya bagi berjalannya aktivitas ekonomi dari suatu masyarakat dengan baik, tetapi juga untuk memenuhi kewajiban sosial sebagaimana yang diatur oleh wahyu. Ia mengatakan:

Negara dan agama adalah tiang-tiang yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah masyarakat yang teratur. Agama adalah fondasinya dan penguasa yang mewakili negara adalah penyebar dan perlindungannya, bila salah dari tiang ini lemah, masyarakat akan ambruk.¹⁷

5. Teori Pedagang

Pedagang adalah perantara yang kegiatannya membeli barang dan menjualnya kembali tanpa merubah bentuk atas inisiatif dan tanggung jawab sendiri dengan konsumen untuk membeli dan menjualnya dalam partai kecil atau per satuan.¹⁸ Adapun menurut UU Nomor 29 Tahun 1948, Pedagang adalah orang atau badan membeli, menerima atau menyimpan

¹⁶*Ibid*, h. 324-325

¹⁷*Ibid*, h. 340

¹⁸[Http://www.pengertianpengertian.com/2015/06/pengertian-pedagang.html](http://www.pengertianpengertian.com/2015/06/pengertian-pedagang.html), diunduh pada tanggal 25 Mei 2016.

barang penting dengan maksud untuk dijual, diserahkan, atau dikirim kepada orang atau badan lain, baik yang masih berwujud barang penting asli, maupun yang sudah dijadikan barang lain.¹⁹Jadi, yang dinamakan pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjual-belian barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh suatu keuntungan. Selanjutnya yang dikatakan sebagai pedagang kaki lima adalah orang atau badan yang memperjual-belian komoditas barang dan lain-lain kepada orang atau badan lain dengan tujuan memperoleh suatu keuntungan.

Pedagang adalah mereka yang perbuatan perniagaan sebagai pekerjaan sehari-hari. Perbuatan perniagaan adalah perbuatan perniagaan pada umumnya adalah perbuatan pembelian barang untuk dijual lagi.²⁰ Pedagang diklasifikasikan juga menjadi 3 macam, yaitu sebagai berikut:

1. Pedagang besar / Distributor / Agen Tunggal

Yakni pedagang yang membeli atau mendapatkan produk barang dagangan dari tangan pertama atau produsen secara langsung. Pedagang besar biasanya diberikan hak wewenang/daerah tertentu dari produsen.

2. Pedagang Menengah / Agen / Grosir

Yakni pedagang yang membeli atau mendapatkan barang dagangannya dari distributor atau agen tunggal yang biasanya akan dibeli daerah kekuasaan penjualan / perdagangan tertentu yang lebih kecil dari daerah kekuasaan distributor.

¹⁹[Http://asysyariah.com/adab-jual-beli/](http://asysyariah.com/adab-jual-beli/), diunduh pada tanggal 20-0-4-2016.

²⁰[Http://www.scribd.com/doc/47408780/11/Pengertian-perdagangan](http://www.scribd.com/doc/47408780/11/Pengertian-perdagangan) diakses pada tanggal 25/05/2016)

3. Pedagang Eceran / Pengecer / Retailer

Yakni pedagang yang menjual barang yang dijualnya langsung ketangan pemakai akhir atau konsumen dengan jumlah satuan atau eceran.²¹

Sementara itu hasil penelitian dari seorang pakar studi perempuan lessinger dalam Saptari dan Brigitte dari India Selatan memaparkan empat tingkatan perdagangan, yaitu:

- a) Tingkat paling atas terdapat pedagang besar yang memiliki kemampuan membeli barang dalam jumlah yang besar langsung dari pabrik atau gudang.
- b) Tingkat perantara terdapat pedagang menengah yang membeli barang dari pedagang besar dan selanjutnya menjual ke pedagang kecil atau konsumen.
- c) Tingkat bawah terdapat pedagang kecil dengan aktivitas dagangannya sangat ditentukan oleh pedagang perantara, karena komoditas diperoleh dari mereka.
- d) Tingkat paling bawah terdiri dari pedagang kecil.²²

6. Teori Perdagangan dalam Islam

Perdagangan atau pertukaran dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai proses transaksi yang didasarkan atas kehendak suka rela dari masing-masing pihak. Perdagangan dapat dikelompokkan sebagai salah satu cara pengalihan kekayaan individu. Dalam garis besarnya dapat dikatakan

²¹*Ibid.*

²²Jusmaliani, dkk., *Bisnis Berbasis Syariah, Cet. 1, Jakarta: Bumi Aksara*, 2008, hal. 1-24.

bahwa perdagangan adalah berbagai upaya yang dilakukan agar memudahkan terjadinya penjualan dan pembelian. Perdagangan seperti ini dapat mendatangkan keuntungan bagi kedua belah pihak, atau dengan kata lain perdagangan meningkatkan *utility* (kegunaan) bagi pihak-pihak yang terlibat. Perdagangan dengan kejujuran, keadilan, dalam bingkai ketaqwaan kepada Sang Maha Pencipta merupakan persyaratan mutlak terwujudnya praktik-praktik perdagangan yang dapat mendatangkan kebaikan secara optimal kepada semua pihak yang terlibat.

Rasulullah adalah orang yang mengetahui dunia perdagangan.

Rasulullah saw, berpegang pada lima konsep, yaitu:

- 1) Jujur
- 2) Ikhlas
- 3) Profesionalisme
- 4) Silaturahmi
- 5) Murah hati

Ajaran Islam mencakup dua dimensi pokok, yakni dimensi vertikal (*hablum minallah*) dan dimensi horizontal (*hablum minannas*). Aspek perdagangan merupakan salah satu dari aspek kehidupan yang bersifat horizontal, yang menurut fikih Islam dikelompokkan ke dalam masalah mu'amalah, yakni masalah-masalah yang berkenaan dengan hubungan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Perdagangan juga mendapatkan penekanan khusus dalam ekonomi Islam, karena terkaitnya secara langsung dengan sektor riil. Penekanan khusus pada sektor

perdagangan tercermin misalnya pada sebuah hadits nabi yang menegaskan bahwa dari sepuluh pintu rezeki, sembilan diantaranya adalah perdagangan. Kata dagang atau perdagangan dalam al-Qur'an tidak saja digunakan untuk menunjuk pada aktivitas transaksi dalam pemikiran barang atau produk tertentu pada kehidupan nyata atau sehari-hari, tetapi juga digunakan untuk menunjuk pada sikap ketaatan seseorang kepada Allah SWT.²³

Perdagangan (*tijarah*) memainkan peranan penting dalam perolehan harta. Perdagangan jelas lebih baik dari pada pertanian, jasa, dan bahkan industri. Sejarah menyaksikan kenyataan bagaimana individu dan masyarakat memperoleh kemakmuran melalui perdagangan dan bagaimana bangsa-bangsa mendapatkan wilayah serta membentuk pemerintahan kolonial melalui perdagangan pula. Islam mengakui peranan perdagangan untuk mendapatkan keberuntungan dan kebesaran. Terdapat banyak ayat Al-Qur'an mengenai perdagangan dan jual beli. Nabi Muhammad SAW pun menyoroti arti penting perdagangan itu.²⁴ Oleh sebab itu, umat Islam secara kumulatif mencurahkan semua dukungannya kepada ide keberdayaan, kemajuan, dan kecerahan beradaban bisnis dan perdagangan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial, dan berdagang adalah aktivitas yang paling umum dilakukan di pasar dalam

²³*Ibid.*, h. 23-24

²⁴Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam*, kencana preadamedia group, Jakarta: 2012 h. 116

upaya menegakkan kepentingan semua pihak, baik individu ataupun kelompok.²⁵

رُوَاعِرَفْتِمْ مِّنْ أَفْضَتُمْ فَإِذَا رَزَيْتُمْ مِّنْ فَضْلًا تَبْتَغُوا أَنْ جُنَاحٌ عَلَيْكُمْ لَيْسَ
لَهُ مِنْكُمْ وَإِنْ هَدَيْتُمْ كَمَا وَادَّكُمْ كَمَا وَادَّكُمْ كَمَا وَادَّكُمْ كَمَا وَادَّكُمْ كَمَا وَادَّكُمْ
الضَّالِّينَ لَمِنْ قَبْلِهِ

Artinya :“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perdagangan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu bertolak dari ‘Arafat, berzikirlah kepada Allah di Masy’arilharam. Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sungguh kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.” (QS. Al-Baqarah [2]: 198)

Selanjutnya terdapat pada Firman-Nya:

تَرَةً تَكُونُونَ إِلَّا بِالْبَاطِلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالِكُمْ تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُ الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
رَحِيمًا بِكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنْ أَنْفُسَكُمْ تَقْتُلُوا أَوْلَادًا مِنْكُمْ تَرْضَى عَنْ تَجْرِ

Artinya :“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perdagangan yang berlaku dengan suka-sama-suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisaa’ [4]: 29).²⁶

Jabir melaporkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَسَانَ مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ
عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

²⁵ Mustapa Edwin Nasution dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Kencana Media Group, Jakarta: 2006 h 158

²⁶ Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam.....*,h 117-118

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَجِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى

“Semoga Allah merahmati orang yang baik ketika menjual, ketika membeli, dan ketika membayar utang.” (Bukhari)

Abu Sa’id melaporkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

“Seorang pedagang yang jujur, (kelak di hari kiamat akan dikumpulkan oleh Allah) bersama para nabi, shiddiqin, dan para syuhada’.” (Hadis Hasan Riwayat at-Tirmidzi)

Sebagaimana penjelasan dari ayat di atas bahwa jual beli yang sesuai dengan syariat tidak hanya berdasarkan ijab dan kabul saja tetapi juga dari keridhaan masing- masing pihak. Oleh sebab itu telah dijelaskan bahwa Islam mendorong umatnya untuk bekerja, hidup dalam kemuliaan dan tidak menjadi beban orang lain. Islam juga memberikan kebebasan dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan kecenderungan dan kemampuan setiap orang.²⁷ Nilai-nilai tersebut bersumber dari al-Qur’an serta Hadis. Batasan-batasan tersebut diatur sedemikian rupa dengan tujuan menghindari tindakan-tindakan yang dapat merugikan sesama manusia. Sama halnya seperti bekerja, berdagang dan berbisnis juga memiliki batasan serta aturan yang telah ditetapkan.

Islam tidak membiarkan begitu saja seseorang bekerja sesuka hati untuk mencapai tujuan dan keinginannya dengan menghalalkan segala cara seperti melakukan penipuan, kecurangan, sumpah palsu, riba,

²⁷Sabilul ‘Ilmi, Meretas Jalan Ilmu, Meniti Jejak Ulama; [Http://sabilulilmi.wordpress.com/2013/11/02/mencari-nilai-ibadah-dalam-bekerja/](http://sabilulilmi.wordpress.com/2013/11/02/mencari-nilai-ibadah-dalam-bekerja/) diakses pada tanggal 25 mei 2016.

menyuap dan perbuatan batil lainnya. Tetapi dalam Islam diberikan suatu batasan atau garis pemisah antara yang boleh dan yang tidak boleh, yang benar dan salah serta yang halal dan yang haram.

7. Teori Pedagang Kaki Lima

Ada pendapat yang menggunakan istilah PKL untuk pedagang yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" (yang sebenarnya adalah tiga roda, atau dua roda dan satu kaki kayu). Menghubungkan jumlah kaki dan roda dengan istilah kaki lima adalah pendapat yang mengada-ada dan tidak sesuai dengan sejarah. Pedagang bergerobak yang 'mangkal' secara statis di trotoar adalah fenomena yang cukup baru (sekitar 1980-an), sebelumnya PKL didominasi oleh pedagang pikulan (penjual cendol, pedagang kerak telur) dan gelaran (seperti tukang obat jalanan).

Sebenarnya istilah kaki lima berasal dari masa penjajahan kolonial Belanda. Peraturan pemerintahan waktu itu menetapkan bahwa setiap jalan raya yang dibangun hendaknya menyediakan sarana untuk perjalanan kaki. Lebar ruas untuk pejalan adalah lima kaki atau sekitar satu setengah meter. Sekian puluh tahun setelah itu, saat Indonesia sudah merdeka, ruas jalan untuk pejalan kaki banyak dimanfaatkan oleh para pedagang untuk berjualan. Dahulu namanya adalah pedagang emperan jalan, sekarang menjadi pedagang kaki lima. Padahal jika menurut sejarahnya, seharusnya namanya adalah pedagang lima kaki.

Di beberapa tempat, pedagang kaki lima dipermasalahkan karena mengganggu para pengendara kendaraan bermotor, menggunakan badan jalan dan trotoar. Selain itu ada PKL yang menggunakan sungai dan saluran air terdekat untuk membuang sampah dan air cuci. Sampah dan air sabun dapat lebih merusak sungai yang ada dengan mematikan ikan dan menyebabkan banjir. Tetapi PKL kerap menyediakan makanan atau barang lain dengan harga yang lebih, bahkan sangat, murah daripada membeli di toko. Modal dan biaya yang dibutuhkan kecil, sehingga kerap mengundang pedagang yang hendak memulai bisnis dengan modal yang kecil atau orang kalangan ekonomi lemah yang biasanya mendirikan bisnisnya di sekitar rumah mereka.²⁸

8. Teori Fungsi Pemerintah

Menurut Ryaas Rasyid, tujuan utama pemerintahan adalah menjaga ketertiban dalam kehidupan masyarakat sehingga setiap warga dapat menjalani kehidupan secara tenang, tentram dan damai.

Pemerintahan modern pada hakekatnya adalah pelayanan kepada masyarakat, pemerintahan tidak diadakan untuk melayani dirinya sendiri. Pemerintah dituntut mampu memberikan pelayanan kepada masyarakatnya dan menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap orang dapat mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya demi mencapai kemajuan secara umum fungsi pemerintahan mencakup tiga fungsi pokok yang seharusnya di jalankan oleh pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

²⁸https://id.wikipedia.org/wiki/Pedagang_kaki_lima diakses pada tanggal 22 juli 2016

a. Fungsi pengaturan

Fungsi ini dilaksanakan pemerintah dengan membuat peraturan perundang-undangan untuk mengatur hubungan manusia dalam masyarakat. Pemerintah adalah pihak yang mampu menerapkan peraturan agar kehidupan dapat berjalan secara baik dan dinamis. Seperti halnya fungsi pemerintah pusat, pemerintah daerah juga mempunyai fungsi pengaturan terhadap masyarakat yang ada di daerahnya. Perbedaannya, yang diatur oleh pemerintah daerah lebih khusus, yaitu urusan yang telah diserahkan kepada daerah. Untuk mengatur urusan tersebut diperlakukan peraturan daerah yang dibuat bersama antara DPRD dengan eksekutif

b. Fungsi pelayanan

Perbedaan pelaksanaan fungsi pelayanan yang dilakukan pemerintah pusat dan pemerintah daerah terletak pada kewenangan masing-masing. Kewenangan pemerintah pusat mencakup urusan pertahanan keamanan, agama, hubungan luar negeri, moneter dan peradilan. Secara umum pelayanan pemerintah mencakup pelayanan publik (*Public Service*) dan pelayanan sipil (*Civil Service*) yang menghargai kesetaraan.

c. Fungsi pemberdayaan

Fungsi ini untuk mendukung terselenggaranya otonomi daerah, fungsi ini menuntut pemberdayaan pemerintah daerah dengan kewenangan yang cukup dalam pengelolaan sumber daya daerah guna melaksanakan berbagai urusan yang didesentralisasikan. Untuk itu pemerintah daerah perlu meningkatkan peran serta masyarakat dan swasta dalam kegiatan

pembangunan dan penyelenggaraan pemerintah. Kebijakan pemerintah, pusat dan daerah, diarahkan untuk meningkatkan aktifitas ekonomi masyarakat, yang pada jangka panjang dapat menunjang pendanaan pemerintah daerah. Dalam fungsi ini pemerintah harus memberikan ruang yang cukup bagi aktifitas mandiri masyarakat, sehingga dengan demikian partisipasi masyarakat di daerah dapat ditingkatkan. Lebih-lebih apabila kepentingan masyarakat di perhatikan, baik dalam peraturan maupun dalam tindakan nyata pemerintah.²⁹

C. Konsep Penelitian

1. Konsep Peran

Peran (serta) ikut ambil bagian di suatu kegiatan, keikutsertaan secara aktif, atau partisipasi.³⁰ Jadi seorang pedagang atau yang disebut PKL (pedagang kaki lima) berperan langsung dalam jual beli, transaksi didalam lingkungan pasar tersebut. Seperti melayani konsumen dan lain-lain.

2. Konsep Problem Pedagang

Problem adalah masalah.³¹ Masalah (bahasa Inggris, *problem*) kata yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan. Masalah biasanya dianggap sebagai suatu keadaan yang harus diselesaikan. Umumnya masalah disadari "ada" saat seorang

²⁹[Http://muslimpoliticians.blogspot.co.id/2011/12/peran-dan-fungsi-pemerintahan.html](http://muslimpoliticians.blogspot.co.id/2011/12/peran-dan-fungsi-pemerintahan.html)
Oleh Saddam Rafsanjani diakses 16 Agustus 2016

³⁰Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, *Kamus besar bahasa Indonesia*, cet 1, Jakarta, Balai Pustaka, thn 2005, h 855.

³¹Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo Lestari, th, h 490.

individu menyadari keadaan yang ia hadapi tidak sesuai dengan keadaan yang diinginkan. Dalam beberapa literatur riset, masalah seringkali didefinisikan sebagai sesuatu yang membutuhkan alternatif jawaban, artinya jawaban masalah atau pemecahan masalah bisa lebih dari satu. Selanjutnya dengan kriteria tertentu akan dipilih salah satu jawaban yang paling kecil risikonya. Biasanya, alternatif jawaban tersebut bisa diidentifikasi jika seseorang telah memiliki sejumlah data dan informasi yang berkaitan dengan masalah bersangkutan.³²

- a). Mereka tidak punya modal untuk menebus lapak/perkota secara resmi.
- b). Pedagang yang punya lapak/toko, dagangannya kurang laku, sehingga mencari tambahan penghasilan dengan cara membuka lapak dengan cara mengikuti berdagang di pasar malam yang ada di beberapa ruas jalan raya.

3. Konsep Prospek Pedagang

Prospek adalah harapan.³³ Sebelum memutuskan untuk membangun sebuah bisnis, seorang pembisnis biasanya akan mencari tahu apakah bisnis tersebut dapat memberikan prospek yang bagus atau tidak. Sebuah bisnis dengan prospek yang bagus pastinya akan lebih dipilih karena menjanjikan keuntungan yang besar. Tidak bisa dipungkiri, untung besar umumnya menjadi tujuan bagi sebagian besar orang yang membangun sebuah bisnis.

³²<https://id.wikipedia.org/wiki/Masalah> diakses pada tanggal 12 april 2016

³³Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap...*, h. 490.

Selama ini orang-orang mempertimbangkan prospek yang bagus yang menjanjikan keuntungan, namun apa sebenarnya prospek itu? Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian prospek adalah kemungkinan dan harapan. Secara sederhana, definisi ini berarti jika prospek adalah hal-hal yang mungkin terjadi dalam suatu hal sehingga berpotensi menimbulkan dampak tertentu. Dalam bisnis, misalnya, prospek bisa diartikan sebagai hal-hal yang berpotensi memberikan untung besar sehingga roda bisnis dapat terus berputar.

Sementara itu, beberapa ahli juga memiliki pengertian prospek masing-masing. Menurut Paul R. Krugman, prospek adalah peluang yang terjadi karena adanya usaha seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya juga untuk mendapatkan profit atau keuntungan. Dalam pengertian ini, prospek dihubungkan dengan dua hal, yakni “peluang” dan “keuntungan”. Sederhananya, prospek dapat dipahami sebagai sebuah peluang yang memperbesar kemungkinan seseorang untuk mendapatkan keuntungan. Akan tetapi, keuntungan tidak melulu tergantung kepada prospek. Sebagus apapun sebuah prospek tetap akan tidak mampu mendatangkan keuntungan jika prospek tersebut tidak diolah secara baik.

Siswanto Sutejo juga memiliki definisi prospek menurut dirinya sendiri. Menurut Siswanto Sutejo, prospek adalah suatu gambaran keseluruhan, baik ancaman ataupun peluang dari kegiatan pemasaran yang akan datang yang berhubungan dengan ketidakpastian dari aktivitas pemasaran atau penjualan. Pengertian prospek menurut Siswanto Sutejo

ini lagi-lagi mengaitkan prospek dengan peluang. Bedanya, Siswanto Sutejo secara lebih gamblang menjelaskan jika prospek tidak melulu bicara mengenai hal-hal positif seperti peluang, namun juga hal-hal negatif seperti negatif. Sebelum membangun bisnis, seorang pembisnis tidak bisa hanya melihat sisi positifnya saja, namun juga harus melihat dan menganalisa sisi negatif dari rencana bisnis tersebut.³⁴

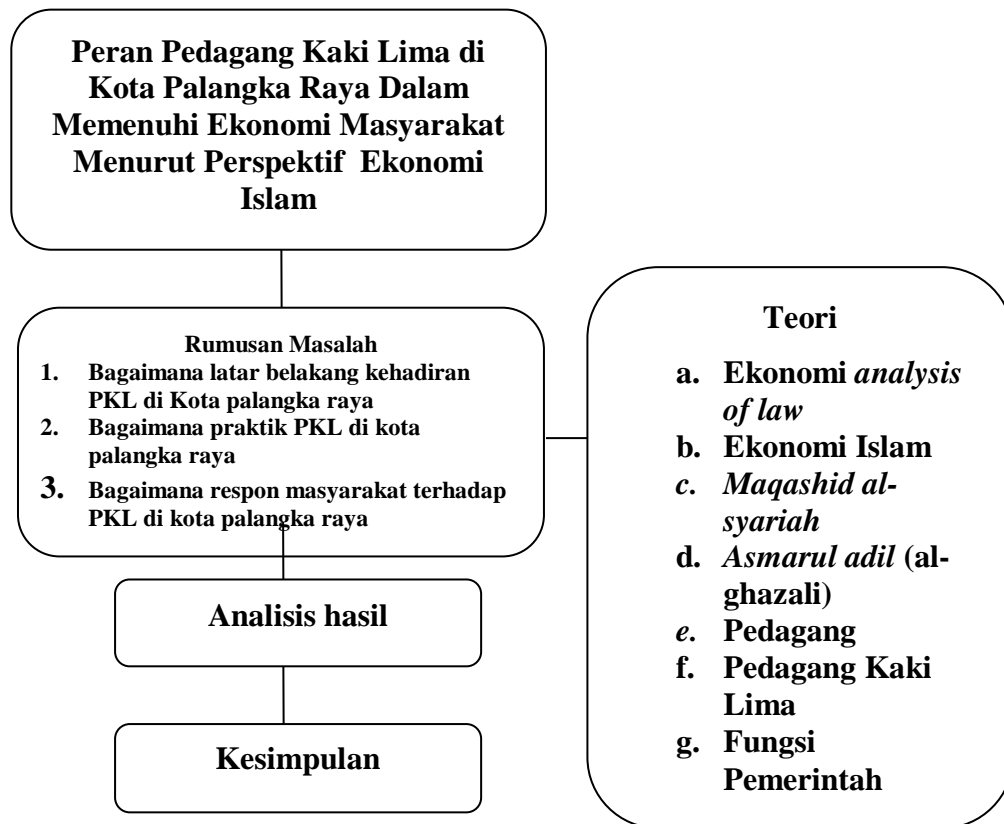
D. Kerangka Berpikir

PKL (Pedagang Kaki Lima) akan dijadikan fokus penelitian yang ini yaitu suatu pedagang yang berdagang menggunakan gerobak. Realita pedagang tersebut diistilahkan demikian karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" (yang sebenarnya adalah tiga roda, atau dua roda dan satu kaki kayu). Kondisi pedagang kaki lima tersebut juga terdapat di Kota Palangka Raya dimana mereka membuka lapak dagangannya di berbagai sudut atau ruas jalan umum oleh para pedagang kaki lima di Palangka Raya sebagai contoh:

1. Di Jalan G. obos XII digelar pasar malam pada malam sabtu
2. Di Jalan G. obos IX digelar pasar malam pada malam selasa
3. Di Jalan Soekarno Hata (bundaran burung) digelar pasar malam pada malam jum'at
4. Di Jalan Pilau blok A digelar pada malam senin
5. Di Jalan pilau blok B digelar pada malam kamis

³⁴[Http://www.ciputra-uceo.net/blog/2016/2/18/menganalisa-prospek-bisnis-yang-paling-menguntungkan](http://www.ciputra-uceo.net/blog/2016/2/18/menganalisa-prospek-bisnis-yang-paling-menguntungkan) diakses pada tanggal 12 april 2016

Dari kerangka pikir diatas maka dibuat bagan sebagai berikut:



Berdasarkan kerangka pikir dan bagan di atas, maka konsep pertanyaan penelitian dijabarkan dari rumusan masalah sebagai berikut :

1. Latar belakang kehadiran pedagang kaki lima yang berdagang malam hari di Kota Palangka Raya.
 - a. Bagaimana asal usul pedagang kaki lima melakukan usaha dagang di malam hari?
 - b. Apakah ada pembentukan group pedagang kaki lima di masing-masing ruas jalan tempat menggelar lapak dagangannya?
 - c. Siapa yang menentukan jadwal wilayah lokasi perdagangan di malam hari di berbagai ruas jalan kota palangka raya?
2. Praktik PKL melakukan perdagangan di Kota Palangka Raya.

- a. Siapa yang mengizinkan pedagang kaki lima melakukan perdagangan di berbagai ruas jalan malam hari di Palangka Raya?
 - b. Sejak jam berapa pembukaan lapak pedagang kaki lima mulai di gelar, dan sampai jam berapa berakhirnya kegiatan tersebut?
 - c. Siapa yang menentukan kegiatan jam perdagangan tersebut?
 - d. Berapa rata-rata penghasilan dari pedagang kaki lima setiap kali membuka usahanya?
3. Respon masyarakat terhadap PKL yang berdagang malam hari di Kota Palangka Raya.
- a. Apakah masyarakat merasa terbantu dengan kehadiran pedagang kaki lima yang berjualan di berbagai ruas jalan Palangka Raya pada malam hari?
 - b. Apakah pernah terjadi protes dari masyarakat setempat terhadap pedagang kaki lima yang berjualan di berbagai ruas jalan Palangka Raya?
 - c. Adakah peran masyarakat yang ikut serta dalam menangani pelaksanaan usaha pedagang kaki lima di berbagai ruas jalan?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang berjudul “Peran Pedagang Kaki Lima di Kota Palangka Raya Dalam Memenuhi Ekonomi Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam” berada di Kota Palangka Raya. Adapun waktu yang digunakan selama 2 bulan sejak 29 September s.d. 29 November diseminarkannya proposal penelitian ini dan mendapat rekomendasi dari Dekan FEBI IAIN Palangka Raya.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tempat observasi, penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan. Abdurrahmat Fathoni menjelaskan bahwa penelitian lapangan itu sendiri adalah sebuah penelitian yang dilakukan pada suatu tempat untuk menyelidiki gejala-gejala objektif di lokasi tersebut.³⁵ Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Menurut penjelasan Suharsimi Arikunto, pendekatan dalam melakukan penelitian non-eksperimen yang dari segi tujuannya akan diperoleh jenis atau tipe yang diambil.³⁶

Penelitian kualitatif mengeksplorasi sikap, perilaku, dan pengalaman melalui metode wawancara atau sebagai *focus group*. Metode ini mencoba

³⁵Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, h. 96.

³⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993, h. 20.

untuk mendapatkan pendapat yang mendalam (*in-depth opinion*) dari para partisipan.³⁷ Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati.

Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif. Artinya, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif.³⁸ Oleh karena sesuai dengan kondisi observasi, maka penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Hal tersebut dimaksudkan agar peneliti dapat lebih mengetahui dan mendeskripsikan keadaan sebenarnya di lapangan atau tempat penelitian.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah 10 subjek yang berdagang sembako, pakaian, sayur mayur dan lainnya di Kota Palangka Raya beserta 5 konsumennya. sedangkan Obyek penelitian ini adalah peranan pedagang kaki lima dalam memenuhi ekonomi masyarakat Kota Palangka Raya.

D. Teknik Pengambilan Sample

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel.

Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, teknik

³⁷Catherine Dawson, *Metode Penelitian Praktis: Sebuah Panduan*, (Terj.) M. Widiono, Yogyakarta: Pustaka Poelajar, 2010, cet. I, h. 15-16.

³⁸M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 13-14.

sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.³⁹ Sedangkan *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.⁴⁰

Teknik yang diambil dalam penentuan subjek penelitian adalah *Purposive sampling* adalah teknik sampling yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu adalah orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Teknik pengambilan sample memerlukan beberapa kreteria sebagai berikut: (1) beragama Islam, (2) telah menjadi PKL secara turun menurun, (3) lamanya menjadi PKL minimal 30 tahun, (4) mempunyai pendidikan SMA atau Madrasah.⁴¹

E. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer untuk memperoleh gambaran yang spesifik mengenai obyek penelitian. Indiantoro dan Supomo (2009:146) menjelaskan bahwa data primer

³⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 52.

⁴⁰*Ibid.*, h. 53.

⁴¹*Ibid.*, h. 54.

merupakan data yang dikumpulkan penulis secara langsung dari sumber aslinya dan tidak melalui perantara. Data primer ini bersifat *up to date* dan untuk mendapatkan data tersebut peneliti mengumpulkannya dengan cara sebagai berikut:

1. **Observasi**, menurut Nawawi & Marini (1991) adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala dalam objek penelitian. Menurut Patton, tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian di lihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang amati tersebut.⁴²
2. **Wawancara**, yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi melalui tanya jawab. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam melakukan studi penelitian guna mendapatkan informasi terkait hal yang akan diteliti, selain itu juga bisa digunakan untuk mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam. Wawancara dilakukan secara lisan dan saling berhadapan antara *interviewer* dengan responden.⁴³ Pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu teknik menggunakan wawancara terbuka yaitu subjeknya tahu bahwa

⁴² Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, h. 106.

⁴³ Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, h. 93.

mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara tersebut.⁴⁴

Dengan menggunakan teknik ini peneliti terjun langsung ke lapangan dan mewawancarai narasumber yang terkait secara langsung dan mengumpulkan data-data tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan penelitian.

3. **Dokumentasi**, adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dengan demikian, pada penelitian sejarah, maka bahan dokumentasi memegang peranan yang amat penting. Walau metode ini banyak digunakan pada penelitian ilmu sejarah, namun kemudian ilmu-ilmu sosial lain secara serius menggunakan metode dokumentasi sebagai metode pengumpul data. Oleh karena sebenarnya sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Adapun jenis dari bahan dokumentasi ini sendiri terbagi atas dua yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi.⁴⁵ Dalam dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dengan bahan-bahan tulisan lainnya. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dapat dilakukan dengan

⁴⁴Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990, h. 135.

⁴⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, cet. IV, Jakarta: Kencana, 2010, h. 121-122.

tanpa mengganggu objek atau suasana penelitian. Peneliti dengan mempelajari dokumen-dokumen tersebut dapat mengenal budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh objek yang diteliti.⁴⁶

F. Metode Pengabsahan Data

Pengolahan data dilakukan untuk mendapatkan keabsahan atau kevalidan data. Untuk memperoleh keabsahan tersebut, peneliti melakukan pengujian terhadap berbagai sumber data yang didapat dengan menggunakan metode *triangulasi*. Metode *triangulasi* itu sendiri menurut Moleong adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memerlukan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pemeriksaan atau sebagai pembanding terhadap data.⁴⁷

Dalam penelitian ini metode pengolahan data dengan triangulasi digunakan dengan cara membandingkan hasil data yang diperoleh dari beberapa metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Apabila terjadi ketidaksinkronan antar-data, maka data tersebut akan ditinjau ulang berdasarkan metode pengumpulan data yang digunakan beserta data-data lain yang mendukung untuk dibandingkan kembali.

G. Analisis Data

Analisis data diperlukan beberapa tahapan untuk dilakukan, berikut tahapan-tahapan yang dijelaskan Burhan Bungin dalam bukunya Analisis Data Penelitian Kualitatif, yaitu:

⁴⁶Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006, h. 225.

⁴⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h.. 178.

1. *Data collection* adalah pengumpulan materi dengan analisis data, dimana data tersebut diperoleh selama melakukan pengumpulan data, tanpa proses pemilihan. Untuk itu, dilakukan pengumpulan semua data yang berhubungan dengan kajian penelitian sebanyak mungkin.
2. *Data reduction* adalah proses eliminasi data yang telah dikumpulkan untuk diklasifikasikan berdasarkan kebenaran dan keaslian data yang dikumpulkan.
3. *Data display* atau penyajian data, ialah data yang dari tempat penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dengan tidak menutupi kekurangan. Hasil penelitian akan digambarkan sesuai dengan apa yang didapat dari proses penelitian tersebut.
4. *Data conclusions* atau penarikan kesimpulan dengan melihat kembali pada tahap eliminasi data dan penyajian data tidak menyimpang dari data yang diambil. Proses ini dilakukan dengan melihat hasil penelitian yang dilakukan sehingga data yang diambil sesuai dengan yang diperoleh. Perlakuan ini dilakukan agar hasil penelitian secara jelas dan benar sesuai dengan keadaan.⁴⁸

⁴⁸Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, h. 69-70.

BAB IV

PEMAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Kota Palangka Raya adalah ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah. Secara geografis, Kota Palangka Raya terletak pada : 113°30'-114°07' Bujur Timur 1°30'-2°24' Lintang Selatan. Wilayah administrasi Kota Palangka Raya terdiri dari 5 (lima) wilayah Kecamatan yaitu Kecamatan Pahandut, Sebangau, Jekan Raya, Bukit Batu, dan Rakumpit yang terdiri dari 30 Kelurahan dengan batas-batas sebagai berikut:⁴⁹

1. Sebelah Utara : Kabupaten Gunung Mas
2. Sebelah Timur : Kabupaten Gunung Mas
3. Sebelah Selatan : Kabupaten Pulang Pisau
4. Sebelah Barat : Kabupaten Katingan

Kota Palangka Raya mempunyai luas wilayah 2.678,51 Km² (267.851 Ha) dibagi ke dalam 5 (lima) Kecamatan yaitu Kecamatan Pahandut, Sebangau, Jekan Raya, Bukit Batu dan Rakumpit dengan luas masing-masing 117,25 Km² , 583,50 Km², 352,62 Km², 572 Km² dan 1.053,14 Km².⁵⁰

Untuk mengetahui batas-batas wilayah dimaksud, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

⁴⁹Khadijah dan M. Taufiqurrahman, *Palangka Raya Dalam Angka 2015*, t.tp: Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, 2015, h. 3.

⁵⁰*Ibid.*

Tabel. 1
Luas Wilayah Kota Palangka Raya

No.	Kecamatan	Luas	%
1.	Pahandut	117,25 Km ²	4,4
2.	Sebangau	583,50 Km ²	21,8
3.	Jekan Raya	352,62 Km ²	13,2
4.	Bukit Batu	572,00 Km ²	21,3
5.	Rakumpit	1053,14 Km ²	39,3
Palangka Raya		2678,51 Km ²	100.0

Sumber: Kantor Walikota Palangka Raya, 2015.

Tabel.2
Kecamatan dan Kelurahan, Jumlah RW dan RT di Kota Palangka Raya

Kecamatan	Kelurahan	Rukun Tetangga	Rukun Warga
Pahandut	Pahandut	96	26
	Penarung	50	15
	Langkai	69	17
	Tumbang Rungan	2	1
	Tanjung Pinang	11	4
	Pahandut Seberang	10	2
	Jumlah Dikecamatan Pahandut		238
Sebangau	Kereng Bengkirai	19	3
	Sabaru	14	3
	Kelampangan	30	5
	Kameloh baru	5	1
	Bereng Bengkel	6	1
	Danau Tundai	2	1
Jumlah Dikecamatan Sebangau		76	14
Jekan	Menteng	74	13

Kecamatan	Kelurahan	Rukun Tetangga	Rukun Warga
Raya	Palangka	124	25
	Bukit Tunggal	95	16
	Petuk Ketimpun	7	2
Jumlah di Kecamatan Jekan Raya		310	56
Bukit Batu	Marang	7	2
	Tumbang Tahai	7	2
	Banturung	5	3
	Tangkiling	11	3
	Sei Gohong	11	2
	Kanarakan	4	1
	Habaring Hurung	7	2
Jumlah di Kecamatan Bukit Batu		52	16
Rakumpit	Petuk Bukit	5	2
	Pager	3	1
	Panjehang	2	1
	Gaung Baru	1	1
	Petuk Berunai	3	1
	Mungku Baru	3	1
	Bukit Sua	2	1
Jumlah di Kecamatan Rakumpit		19	8
Total RT/RW di Kota Palangkaraya		677	157

Sumber : Kantor Walikota Palangka Raya, 2015.

B. Hasil Wawancara dengan Pedagang Kaki Lima

Penelitian tentang Peran Pedagang Kaki Lima di Kota Palangka Raya Dalam Memenuhi Ekonomi Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam, di kota Palangka Raya, dengan spesifikasi Pedagang Kaki Lima (PKL) di 5 lokasi yaitu lokasi: G. Obos XII, Pilau blok A, G, Obos IX, Pilau Blok B,

Soekarno Hatta (bundaran burung). Jumlah responden yang diwawancara ada 15 orang terdiri dari 10 pedagang kaki lima dan 5 orang konsumen. Perlu peneliti sampaikan, mengingat para responden PKL yang di wawancara umumnya berasal dari suku Banjar Kalimantan Selatan maka bahasa pengantar dalam wawancara penelitian ini menggunakan bahasa Banjar. Adapun pedoman wawancara sebagaimana yang terdapat dalam pertanyaan penelitian di BAB II. Berikut data responden dan hasil wawancara :

Responden 1

Nama : IN

Lokasi berdagang/waktu : G. Obos XII/ jum'at malam sabtu

Asal Pedagagang : Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Tinggal sekarang : Palangka Raya

Jenis dagangan : ATK/ alat tulis dan buku

Wawancara tanggal : 14 Oktober 2016 di pasar malam G. Obos XII, pada jam 19 : 00 WIB.

Dalam wawancara, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang kemudian di jawab oleh reseponden. Adapun pertanyaan dan jawaban dalam wawancara sebagai berikut;

Pertanyaan peneliti, dari mana asal usul pedagang? Di jawab
“Amun aku asli Banjarmasin, merantau kepalangka sini lawas sudah handak 20 tahunan bedagang disini maumpati abahnya merantau kasini”

Saya berasal dari Banjarmasin, yang merantau ke kota Palangka Raya sudah lama sekali hampir 20 tahun dengan berdagang disini, mengikuti suami yang merantau di kota Palangka Raya ini.

Peneliti kembali bertanya, apakah ada pembentukan kelompok? Di jawab: *“kalunya pembentukan kelompok kadada pang disini, disini ibaratnya sorangan-sorangan ja, Cuma lapak kita konfirmasi dahulu lawan RT, RW bahwa kita handak bejualan disitu, jadi supaya lapak dagangan kita kada diambil orang tapi kita harus bayar jua pang, ada bayar lapak, bayar lampu, bayar distribusi kebersihan jua”*.

Kalau pembentukan kelompok itu tidak ada, karena kami membuka lapak itu sendiri-sendiri, dan lapak kita harus konfirmasi kepada RT/RW setempat, bahwa kita mau membuka lapak dagnagan tersebut, supaya tidak ada perebutan lapak antara pedagang kita wajib membayar lapak, seperti bayar biaya lampu, dan bayar distribusi kebersihan.

Peneliti bertanya, siapa menentukan jadwal lokasi berdagang? Di jawab: *“yang maizini disini ketua RT sini”*.

Yang mengizinkan ketua RT setempat

Peneliti bertanya, sejak jam berapa digelar? Di jawab: *“amunya mulai bedagangnya habis magrib sampai jam 21-22 Wib cuma kita datang kasini jam 16.00 basasimpun barang dahulu”*.

Mulai digelarnya berdagang sekitar pukul 16:00 wib s.d pukul 21:00-22:00 wib

Peneliti bertanya, berapa rata-rata penghasilan? Di jawab: *“kalaupun pendapatan kita tergantung cuaca bila cuaca bagus bisa dapat 200-300 ribuan bila cuacanya hujan nah bisa kada dapat sama sekali ya rata-ratanya sekitar 200 ribuan lah”*.⁵¹

Pendapatan bervariasi tergantung dengan cuaca itu sendiri bila cuaca bagus bisa meraup keuntungan Rp 200.000-300.000 rupiah jadi dengan rata-rata Rp. 200.000 rupiah persekali dagang.

Responden 2.

Nama : **SG**

Lokasi dan waktu berdagang : G. Obos XII, jum'at malam sabtu

Asal Pedagang : Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Tinggal sekarang : Palangka Raya

Jenis dagangan : Pakaian

wawancara tanggal : 14 Oktober 2016, dipasar G. Obos XII pada pukul 19:40 Wib.

Dalam wawancara, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang kemudian di jawab oleh reresponden. Adapun pertanyaan dan jawaban dalam wawancara sebagai berikut;

Pertanyaan peneliti, asal usul pedagang? Di jawab: *“Saya berasal dari Banjarmasin, saya pendatang disini, sampai beristri orang sini juga saking lamanya, saya dulunya ikut orang tua bedagang baju atau pakaian di pasar besar, namun Alhamdulillah saya bisa membuka usaha sendiri*

⁵¹Wawancara dengan narasumber IN selaku responden (Pedagang Kaki Lima), pada tanggal 14 Oktober 2016.

dengan istri saya dengan cara menyasah pasar jar orang menyambat ya seperti pasar malam atau yang sering di bilang pasar tungging. Karna dulu mungkin ada keinginan dari warga atau tempat pasar malam handak diadai pasar malam kaya siang jua”.

SG berasal dari banjarmasin, berdagang dan samapai beristri dengan orang sini karena lamanya berdagang disini, dulunya ikut orang tua berdagang pakaian di pasar besar, sekarang SG dan istrinya sudah bisa membuka usaha sendiri dengan mengejar pasar malam atau yang sering di kenal dengan istilah pasar tungging, karena dulu ada keinginan dari warga untuk membuka pasar malam disini.

Peneliti bertanya, apakah ada pembentukan kelompok? Di jawab: *“Kalo itu kadeda. Awalnya masing-masing cari tempat klo sudah tau damana handak dibukai pasar malam. Dan jua misal sesama baju batatai tu kada jadi mslah pang biasanya yang tetatai tu baju anak lawan baju babinian ganal”.*

Kelompok tidak ada, karena masing-masing mencari tempat sendiri dimana yang mengadakan pasar malam, banyaknya yang berdagang pakaian itu tidak jadi masalah bagi SG.

Peneliti bertanya, dan siapa menentukan jadwal lokasi berdagang? Di jawab: *“Kalo jadwal tu biasanya sudah diatur pang kita sebagai pedagang nih umpat haja. Dapat habar dibuka pasar disini umpat buka jua. Jadwal sama wadah jualan tu biasanya dri kakawanan pasar jua tahunya mun yang badahulu bukai disitu kada tahu pang”.*

Jadwal itu sudah diatur oleh pihak pasar karena para pedagang mengikuti saja, dapat berita mau di buka pasar mereka juga ikut buka disitu.

Peneliti bertanya, siapa yang mengizinkan? Di jawab: “*Izin tu dari RT ai dahulu. Habis tu mungkin sampai ke atas jua yang jelas kami sebagai pedagang terima beres ja. Soalnya ada perwakilan dari pedagang tu yang mewakili*”.

Izin pembukaan lapak itu dari RT setempat, mungkin sehabis itu juga ada izin dari lainnya yang jelas SG sebagai pedagang terima beres saja, di karenakan ada perwakilan dari pedagang yang mewakili dalam perencanaan membuka lapak.

Peneliti bertanya, sejak jam berapa digelar? Di jawab: “*Kalo jam biasanya dari jam 4 soalnya basusun tu lumayan lawas apalagi kaya aku yg bjualn baju nih. Smpai jam 9 ai sudah mulai sunyi basisimpun ai lagi*”.

Biasanya membuka lapak mulai dari pukul 16:00 wib s.d pukul 21:00 wib itu sudah selesai.

Peneliti bertanya kembali, berapa rata-rata penghasilan? Di jawab: “*rata-rata penghasilan permalam bisa 500 ribuan apalagi munya hari-hari besar tu bisa lebih dari itu ya sekitar 1 jutaan lebih lah, kalau 500 ribuan ni ya hari-hari biasa tu pang*”.⁵²

⁵²Wawancara dengan narasumber SG selaku responden (Pedagang Kaki Lima), pada tanggal 14 Oktober 2016.

Rata-rata penghasilan kisaran Rp.500.000 rupiah apalagi dengan hari-hari besar pendapatan SG meningkat dengan kisaran sampai Rp. 1.000.000 rupiah.

Responden 3

Nama : **ZA**
Lokasi/waktu berdagang : Pilau blok A, Minggu malam Senin
Asal Pedagang : Barabai, Kalimantan Selatan
Tinggal sekarang : Palangka Raya
Jenis dagangan : jual ikan
Wawancara tanggal : 16 Oktober 2016, pada pukul 18:20 Wib

Dalam wawancara, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang kemudian di jawab oleh reresponden. Adapun pertanyaan dan jawaban dalam wawancara sebagai berikut;

Pertanyaan peneliti, asal usul pedagang? Di jawab: *“Asli barabai Banjarmasin Kalimantan selatan, aku disini bedagang iwak, macam-macam iwak ada iwak patin, nila, haruan dan sebagainya”*.

Saya berasal dari Barabai Kalimantan Selatan, saya disini berdagang ikan, macam-macam ikan ada disini ada ikan patin, ikan nila, ikan gabus dan lain sebagainya.

Peneliti bertanya, apakah ada pembentukan kelompok? Di jawab: *“amun kelompok buhan dagang kadada pang lah setahu aku, tapi kada tahu lah yang lain mungkin ada ja kalo”*.

Kalaunya pembentukan kelompok itu tidak ada, tidak tahu dengan pedagang lainnya.

Peneliti bertanya, siapa menentukan jadwal lokasi berdagang? Di jawab: *“RT sini lawan buhan warga jua, aku tekana sungung bedagang rajin olehnya sore tu rami orang mencari iwak ya sekitar jam setengah 4 an lah”*.

Ketua RT setempat dan warga sekitar pasar, dan saya mulai berdagang sekitar pukul 15:30 wib.

Peneliti bertanya berapa rata-rata penghasilan? Di jawab: *“ya alhamdulillah kalo dirata-ratakan bisa 4-500 ribuan”*.⁵³

Pendapatan persekali dagang yang rata-ratanya bisa mencapai Rp.400.000-500.000 rupiah.

Responden 4

Nama : AS

Lokasi/waktu berdagang : Pilau blok A, minggu malam senin

Asal Pedagang : hulu sugai, Kalimantan Selatan

Tinggal sekarang : Palangka Raya

Jenis dagangan : Telur ayam dan itik

Wawancara tanggal : 16 Oktober 2016, pada pukul 19:00 Wib.

Dalam wawancara, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang kemudian di jawab oleh reseponden. Adapun pertanyaan dan jawaban dalam wawancara sebagai berikut;

⁵³Wawancara dengan narasumber ZA selaku responden (Pedagang Kaki Lima), pada tanggal 16 Oktober 2016.

Pertanyaan peneliti, asal usul pedagang? Di jawab: *“Saya asli orang Kalimantan selatan, disini ya dagang telur atau hintalu jar bahasa banjarnya, ada telur ayam, dan itik”*.

Saya orang Banjarmasin Kalimantan selatan, saya berdagang telur seperti telur ayam, dan telur bebek.

Peneliti bertanya, apakah ada pembentukan kelompok? Di jawab: *“Aku tinggalnya disini jua jadi aku bajualan dimuka rumahku ja, jadi izinya kita sorang ja jua”*.

Saya tinggalnya di tempat ini persis di depan pasar ini, jadi kita tidak perlu izin lagi

Peneliti bertanya siapa menentukan jadwal lokasi berdagang? Di jawab: *“aku netap jualannya dipasar ganal pang sebenarnya kalo pasar disini ya gasan tambahan lah dari pada orang lain yang menempati baik kita sorang, kadang kakanakan kita suruh menjaga amunya aku masih di pasar ganal sana”*.

Saya sebenarnya berdagang dipasar besar, akan tetapi disini sekedar mencari tambahan penghasilan, dari pada pedagang lain yang menempati lebih baik kita sendiri, terkadang ada anak kita yang membantu berdagang disini.

Peneliti bertanya, sejak jam berapa digelar? Di jawab: *“jam 4 an biasanya buka maumpati buhan pasar sini”*.

Mulai sekitar pukul 16:00 wib, karena kita mengikuti para pedagang disini.

Peneliti bertanya, berapa rata-rata penghasilan? Di jawab: *“rata-ratanya 700 ribuan”*.⁵⁴

Rata-rata penghasilan mencapai Rp.700.000 rupiah.

Responden 5.

Nama : AU

Lokasi/waktu berdagang : G. Obos IX, senin malam Selasa

Asal Pedagang : Palangka Raya, Kalimantan Tengah

Tinggal sekarang : Palangka Raya

Jenis dagangan : buku baca-bacaan

Wawancara tanggal : 17 Oktober 2016, pada pukul 19:30 Wib

Dalam wawancara, peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang kemudian di jawab oleh reresponden. Adapun pertanyaan dan jawaban dalam wawancara sebagai berikut;

Pertanyaan peneliti, asal usul bapak pedagang? Di jawab : *“saya asli orang sini asli Palangka Raya, saya berdagang ngikut istri saya karena istri saya orang banjar yang doyan berdagang jadi saya ikut-ikutan berdagang juga ya buat nambah penghasilan buat menyekolahkan anak saya”*.

Saya berasal dari Palangka Raya, saya berdagang mengikuti isteri saya karena isteri saya suku Banjarmasin yang sudah kita ketahui bahwa orang Banjar rajin berdagang, jadi saya juga ikutan berdagang untuk bisa menyekolahkan anak saya.

⁵⁴Wawancara dengan narasumber AS selaku responden (Pedagang Kaki Lima), pada tanggal 16 Oktober 2016.

Selanjutnya peneliti bertanya, Apakah ada pembentukan kelompok? Dijawab : *“Tidak ada”*.

Tidak ada.

Penelitian bertanya, siapa menentukan jadwal lokasi berdagang? Di jawab : *“kalau masalah siapa yang menentukan sih ya mereka komplek pasar sini”*.

Kalau yang menentukan komplek pasar sekitar sini

Peneliti kembali bertanya, Siapa yang mengizinkan? Di jawab : *“Ketua RT setempat.*

Ketua RT setempat.

Peneliti bertanya, Sejak jam berapa digelar? Di jawab : *“kalaunya buka kami dari jam 16:00 itu baru datang mempersiapkan tempat dan segala macam, menyusun buku-bukunya sambil menunggu sehabis magrib baru ramai”*.

Mulai buka dagangan sekitar pukul 16:00 wib, datang lalu mempersiapkan dagangan seperti menyusun buku sambil menunggu sehabis magrib baru banyak pembeli yang berdatangan.

Peneliti bertanya, berapa rata-rata penghasilan setiap buka lapak? Di jawab: *“kalaunya kita rata-ratakan paling 200 an ribu”*.⁵⁵

Rata-rata mencapai Rp.200.000 rupiah.

Responden 6.

⁵⁵Wawancara dengan narasumber AU selaku responden (Pedagang Kaki Lima), pada tanggal 17 Oktober 2016.

Nama : **RD**
Lokasi/waktu berdagang : G. Obos IX, senin malam Selasa
Asal Pedagang : Sambas, Kalimantan Barat
Tinggal sekarang : Palangka Raya
Jenis dagangan : parpum dan alat mek up
Wawancara tanggal : 17 Oktober 2016, pada pukul 20:00 Wib

Pertanyaan peneliti, asal usul pedagang? Di jawab: *“Asal Sambas kalbar, aku disini merantau hampir 10 tahunan sudah, oleh abah ku dulu lawas jua sidin bausaha di kota palangka ni”*.

Saya berasal dari Sambas Kalimantan Barat, saya merantau hampir 10 tahun lamanya, karena orang tua saya dulu sudah lama di kota Palangka Raya ini berdagang.

Peneliti bertanya, apakah ada pembentukan kelompok? Di jawab: *“kadada karena kami disini sorang-sorangan dagangannya jadi kadada pembentukan grop atau kelompok, palingan ada babuhan keluarganya atau pedagang yang lawasnya mungkin ada ja kalo”*.

Tidak ada karena kami disini sendiri-sendiri berdagang, jadi tidak ada pembentukan kelompok dagang, misalkan ada itu cuman dari kaluarganya sendiri.

Peneliti bertanya, siapa menentukan jadwal lokasi berdagang? Di jawab: *“ketua RT”*.

Ketua RT setempat.

Peneliti bertanya, siapa yang mengizinkan? Di jawab: *“masalah izin kita konfirmasi dulu lawan RT, RW disini masalahnya buhannya yang berhak dikomplek sini sorang ni hanya sebatas pedagang, kita kada bisa semena- mena, yang penting kita bepadah dulu lawan RT sini, tapi Alhamdulillah kita di izini ja, tapi dengan syarat kita harus bayar lapak, lampu, kebesihan jua”*.

Masalah izin pasti kita konfirmasi dahulu dengan ketua RT/RW setempat karena mereka yang berhak mengizinkan kami berdagang karena kita sebatas pedagang saja jadi kita tidak bisa semena-mena, misalkan di izinkan pun kita harus patuh dengan ketentuan yang ditetapkan, katentuan itu berupa membayar biaya lapak, biaya lampu dan sebagainya.

Peneliti bertanya, sejak jam berapa digelar? Di jawab: *“kalau buka kadada yang menentukan kita meumpati buhan pedagang sini ja buhannya buka biasanya jam 16:00 tu masih datangan haja pang, yang iyanya tu habis magrib orang rami datangan”*.

Buka sekitar pukul 16:00, dan sehabis magrib baru banyak pembeli berdatangan.

Peneliti bertanya, berapa rata-rata penghasilan? Di jawab: *“penghasilan Alhamdulillah haja sampai 300 ribu tergantung lokasi pasar jua pang munya rami ya bisa labih”*.⁵⁶

Penghasilan rata-rata Rp.300.000 rupiah tergantung lokasi pasar itu sendiri.

⁵⁶ Wawancara dengan narasumber RD selaku responden (Pedagang Kaki Lima), pada tanggal 17 Oktober 2016.

Responden 7.

Nama : MT
Lokasi/waktu berdagang : Pilau blok B, rabu malam kamis
Asal Pedagang : Jawa Tengah
Tinggal sekarang : Pangkoh, Kalimantan Tengah
Jenis dagangan : jual beras
Wawancara tanggal : 19 Oktober 2016, pada pukul 18:25 Wib.

Pertanyaan peneliti, asal usul pedagang? Di jawab: *“Asal jawa mas, cuman kami tinggal di Pangkoh daerah pulang pisau situ, kami cuman jualan beras to mas, beras Pangkoh olehnyakan disana banyak orang bertani padi jadi kami membeli dari sana dan dibawa kepalangka sini, sebenarnya kalau pasar malam ni cuman sampingan mas kalau kami dagangnya di pasar subuh pasar besar sambil menunggu subuhkan ya kami jualan dulu di pasar malam sini, soalnya kami banyak membawa stok beras kami kelompok biasanya tu kelompok buhan jualan beras ya kami sesama buhan Pangkoh juga”*.

Asal saya dari Jawa Tengah, akan tetapi kami tinggalnya di Pangkoh kabupaten Pulang Pisau, kami berdagang beras karena di Pangkoh banyak orang bertani padi jadi kami membeli langsung ditempat kami, dan kami bawa untuk dijual ke kota Palangka Raya, sebenarnya kalau pasar malam ini cuman sampingan soalnya kami juga berdagang di pasar subuh atau pasar besar, dan kami juga membawa stok beras yang cukup banyak untuk dijual di dua pasar yang berbeda.

Peneliti bertanya, apakah ada pembentukan kelompok? *Di jawab: “tidak ada mas”*

Tidak ada pembentukan kelompok.

Peneliti bertanya, siapa menentukan jadwal lokasi berdagang? *Di jawab: “kesepakatan bersama mas dengan para pedagang ya dengan rt juga”*.

Kesepakatan bersama antara pedagang dan juga ketua RT setempat.

Peneliti bertanya siapa yang mengizinkan? *Di jawab: “yang pasti ketua RT setempat mas”*.

Yang mengizinkan ketua RT.

Peneliti bertanya, sejak jam berapa digelar? *Di jawab: “kami buka biasanya agak lambat mas ya sekitar jam 17:00 atau 18:00 olehnya kami berangkat dari Pangkoh jam 15:00 jadi agak lama di jalan mas”*.

Mulai berdagang sekitar pukul 17:00 wib atau 18:00 wib, karena kami berangkat dari sana lumayan jauh jadi lumayan lama dalam perjalanan.

Peneliti bertanya, berapa rata-rata penghasilan? *Di jawab: “penghasilan lumayan mas soalnya beras diPangkoh murah dan kita jual disini dengan harga pasaran bisa mencapai 2-3 jutaan sekali dagang”*.⁵⁷

Penghasilan rata-rata mencapai Rp.2.000.000 rupiah s.d Rp.3.000.000 rupiah persekali dagang.

Responden 8.

⁵⁷Wawancara dengan narasumber MT selaku responden (Pedagang Kaki Lima), pada tanggal 19 Oktober 2016.

Nama : **HR**
 Lokasi/waktu berdagang : pilau blok B, rabu malam kamis
 Asal Pedagang : Jawa Tengah
 Tinggal sekarang : kelampangan, Palangka Raya
 Jenis dagangan : sayur mayur
 Wawancara tanggal : 19 Oktober 2016, pada pukul 19:15 Wib.

Pertanyaan peneliti, asal usul pedagang? Di jawab: *“Saya orang jowo, tapi saya tinggal di kelampangan sambil berkebun sayur mayur, nah karena di kelampangan itu banyak petani sayur termasuk saya jadi saya ada inesiatif untuk menjualnya kepasar, termasuk pasar subuh, pasar besar (belauran) termasuk pasar malam yang diadakan disini, jadi sambil menambah penghasilan ya lumayan sambil menunggu waktu tengah malam atau subuh, soalnya kelampangan itu mayoritas petani sayur, jadi banyak sayur mayur disana”*.

Asal Jawa Tengah, saya sekarang tinggal di Kelampangan sambil berkebun sayur mayur, karena di Kelampangan itu banyaknya petani sayur termasuk juga saya sebagai petani sayur, maka saya membeli sayur itu kepada teman seprofesi sebagai petani dan saya menjualnya lagi kepasar malam yang diadakan disini dan sebagai tambahan saya membwa kembali kepasar subuh atau pasar besar.

Peneliti bertanya, apakah ada pembentukan kelompok? Di jawab: *“nah kalau kelompok pedagang tidak ada ada sama sekali tapi tidak tau dengan yang lain”*.

Kalau pembentukan kelompok dagang itu tidak ada sama sekali, tidak tahu dengan pedagang lainya apakah ada atau tidak.

Peneliti bertanya, siapa menentukan jadwal lokasi berdagang? Di jawab: *“kurang tau yang menentukan jadwalnya biasanya kami datang sendiri buka sendiri yang pasti kami bayar lapak, bayar lampu, kalau masalah jadwal buka tidak ada”*.

Tidak tahu siapa yang menentukan yang pasti kami datang kesini, membuka disini yang pasti kami bayar biaya lapak, biaya lampu.

Peneliti bertanya, siapa yang mengizinkan? Di jawab: *“yang mengizinkan RT setempat”*.

Yang mengizinkan ketua RT setempat.

Peneliti bertanya, sejak jam berapa digelar? Di jawab: *“jam 16:30 Wib sampai jam 21:00”*.

Mulai buka sekitar pukul 16:30 wib s.d pukul 21:00 wib.

Peneliti bertanya, berapa rata-rata penghasilan? Di jawab: *“kalau penghasilan lumayan besar karena kita kesana kemari memasarkannya soalnya kita ada kebun sendiri dan juga kalau beli kita agak murah disana karena banyak kerabat sanak keluarga yang berkebun rata-rata bisa 500 ribu”*.⁵⁸

Penghasilan lumayan besar karena kita kesana kemari dalam artian memasarkannya dan penghasilannya mencapai Rp. 500.000 rupiah.

Responden 9.

⁵⁸Wawancara dengan narasumber HR selaku responden (Pedagang Kaki Lima), pada tanggal 19 Oktober 2016.

Nama : SN

Lokasi/waktu berdagang : Seokarno Hatta (bundaran burung), Kamis malam jum'at

Asal Pedagang : Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Tinggal sekarang : Palangka Raya

Jenis dagangan : buah-buahan

Wawancara tanggal : 20 Oktober 2016, pada pukul 19.00 Wib.

Pertanyaan peneliti, asal usul pedagang? Di jawab: *“Asal banjar, banyak babuhan banjar kita bajualan dipasar malam ni mayoritas banjar, jadi jangan heran”*.

Asal Banjarmasin Kalimantan Selatan, karena yang berdagang disini mayoritas orang-orang Banjar jadi jangan heran.

Peneliti bertanya, apakah ada pembentukan kelompok? Di jawab: *“Kadada pang mun pembentukan grup tu tapi sesama kawan bajualan tu saling komunikasi ja kalo ada apa-apa dipasar malam tu misal kaya pindah tempat tu ada komunikasi sesama kawan pasar dan ketua RT ditempat pasar malam”*.

Pembentukan kelompok dagang itu tidak ada, akan tetapi kalau berkelompok dengan teman seprofesi dan kitapun saling komunikasi sesama pedagang dan ketua RT misalkan mau pindah tempat dan sebagainya.

Peneliti bertanya, siapa menentukan jadwal lokasi berdagang? Di jawab: *“Kalo yang menentukan kurang tau lah yang menentukan tu siapa,*

biasanya dari tempat jualan tu kaya RT nya atau warganya minta diadakan pasar malam, handak malam apa diadakh pasar malam jadi kita nih yang bejualan umpat haja mun rami yah syukur, biasanya pasar malam tu tiap malam tu kada cuma disatu tempat ja paling kada 2 atau 3 tempat jdi kita yang bejualan tu tesarah kita ai handak dimna”.

Yang menentukan adalah ketua RT setempat atau warganya sendiri, seperti malam apa yang harus diadakan pasar malam tersebut jadi kita sebagai pedagang mengikuti saja, dan pasar malampun tidak di satu tempat saja biasanya ada dua dan tiga tempat yang menggelar pasar malam tersebut, jadi terserah kita mau menggelar dimana.

Peneliti bertanya, siapa yang mengizinkan? Di jawab: *“Mun masalah izin tu dimulai dri RT nya dan warganya dulu, tarus kena ada perwakilan dari kita pedagang untuk msalah izin tu mungkin lah dari RT tu izinnya sampai pemdanya asal kada mengganggu jalan ja dan warga didaerah pasar malam”.*

Kalau izin pasti dari ketua RT dan warganya, nanti ada pedagang yang mewakili untuk masalah izin.

Peneliti bertanya, sejak jam berapa digelar? Di jawab: *“Biasanya jam 16:00 sampai jam 21:00 itu gen kena ada bagian keamanan yg mengamankan pasar malam dari masalah keamanan, lampu dan karcisnya jadi kita sebagai pedagang tu terima bersih ja bajualan”.*

Mulai berdagangnya sekitar pukul 16:00 wib s.d pukul 21:00 wib, itu juga ada bagian keamanan yang mengamankan pasar tersebut, jadi kita

juga dikenakan biaya kebersihan dan sebagainya dan kita terima beres saja.

Peneliti bertanya, berapa rata-rata penghasilan? Di jawab: *“kalonya masalah pendapatan tu tergantung musim buah, mun buahnya banjir, dan jua tergantung cuaca paling kalo dirata-ratakan 300 ribuan kadang bisa 200 ribuan ja”*.⁵⁹

Pendapatan persekali dagang Rp. 200.000 rupiah s.d Rp.300.000 rupiah, itu juga tergantung cuaca dan musim buah yang menumpuk yang menyebabkan harga menjadi murah.

Responden 10.

Nama : **DH**

Lokasi/waktu berdagang : Seokarno Hatta (bundaran burung), kamis malam jum'at

Asal Pedagang : Banjarmasin, Kalimantan selatan

Tinggal sekarang : Palangka Raya

Jenis dagangan : jual sembako

Wawancara tanggal : 20 Oktober 2016, pada pukul 20:20 Wib.

Pertanyaan peneliti, asal usul pedagang? Di jawab: *“Asal banjar, dagang sembako, aku disini menjualan akan ampun bos jua, digajih permalam, tergantung pendapatan dari penjualan”*.

⁵⁹Wawancara dengan narasumber SN selaku responden (Pedagang Kaki Lima), pada tanggal 20 Oktober 2016.

Asal Banjarmasin Kalimantan selatan, dagang sembako saya disini sebagai karyawan yang punya dagangan ini bos saya dan saya di gaji persekali dagang.

Peneliti bertanya, apakah ada pembentukan kelompok? Di jawab: *“masalah kelompok dagang ada mas bebuan dagang sembako jua kita jadi satu bos cuman kita beda orang beda pasar jua yang beda dagangnya”*.

Kalau kelompok dagang ada akan tetapi kami yang khusus jualan sembako saja karena satu bos saja, cuman beda karyawannya saja.

Peneliti bertanya, siapa menentukan jadwal lokasi berdagang? Di jawab: *“masalah jadwal atau siapa yang mentukan buhan RT dan warga sini pang bayar lampu kita kerumah-rumahan yang kita tempati lapaknya kalau bayar lapak kita ke RT langsung, dan jua kita bayar distribusi kebersihan yang bekarcis rajin itu ja”*.

Jadwal itu ketua RT dan warga setempat yang menentukan, dan kita dikenakan biaya lampu kerumah warga yang kita tempati untuk berdagang, untuk bayar lapak kita langsung ke ketua Rtnya, dan ada juga untuk biaya distribusi kebersihan.

Peneliti bertanya, siapa yang mengizinkan? Di jawab: *“RT/RW”*

Peneliti bertanya, sejak jam berapa digelar? Di jawab: *“buka dari jam 16:00 sampai selesai”*.

Buka mulai dari pukul 16:00 wib sampai selasai.

Peneliti bertanya, berapa rata-rata penghasilan? Di jawab: *“kalau pendaatan bisa 500 ribuan bisa jua kurang dari itu mun sunyi orangnya”*.⁶⁰

Pendapatan rata-rata hampir Rp.500.000 rupiah terkadang bisa juga kurang dari itu tergantung dari banyaknya pembeli itu sendiri.

Informan dari masyarakat sekitar pasar

Konsumen 1

Nama : RF

Lokasi pasar : G. Obos XII

Pertanyaan peneliti kepada informan selaku konsumen pasar G. Obos XII sebagai berikut: Apakah masyarakat merasa terbantu dengan kehadiran pedagang kaki lima yang berjualan di berbagai ruas jalan Palangka Raya pada malam hari? Di jawab: *“Kalo aku sih terbantu karena kadang-kadang malas kepasar besar jadi dengan adanya pasar malam tu aku bisa membeli kebutuhanku, karena dipasar malam kada Cuma kebutuhan pokok ja, banyak jua yang bajualan makanan jadi kalo lagi pas malas masak tinggal kepasar malam ja cari makanan”*.

Apakah anda merasa terpenuhi kebutuhan ekonomi dengan adanya pedagang kaki lima ini? Di jawab: *“ sangat memenuhi pang olehnya hampir semua ada yang dijual cuman kalau barangnya kada sebanyak kaya dipasar ganal”*.

⁶⁰Wawancara dengan narasumber DH selaku responden (Pedagang Kaki Lima), pada tanggal 20 Oktober 2016.

Peneliti bertanya, Apakah pernah terjadi protes dari masyarakat setempat terhadap pedagang kaki lima yang berjualan di berbagai ruas jalan Palangka Raya? Di jawab: *“Kalo aku sih oke-oke ja ada pasar malam di daerah ku tu lah karena selain jadi tempat belanja segala macam bisa jadi tempat hiburan jua”*.

Peneliti bertanya, Adakah peran masyarakat yang ikut serta dalam menangani pelaksanaan usaha pedagang kaki lima di berbagai ruas jalan? Di jawab: *“Klo peran mungkin dari RT RWnya ja selebihnya kurang tau”*.⁶¹

RF menjelaskan dia merasa terbantu karena kadang-kadang malas kepasar besar, jadi dengan adanya pasar malam itu dia bisa membeli kebutuhannya, dia berpendapat karena dipasar mala mini tidak hanya tersedia kebutuhan pokok saja melainkan kebutuhan yang lainnya juga, dan banyak juga yang berjualan kuliner makanan yang lainnya jadi ketika malas masak tinggal kepasar ini saja untuk membeli makanan dan lain-lain, sementara menurut RF dalam memenuhi ekonomi masyarakat sangat terpenuhi sebab semua yang dijual para pedagang hampir ada akan tetapi tidak sebanyak dengan yang ada dipasar besar, kalau RF berpendapat bahwa diadakannya pasar ini sangat membantu dan mendukung, karena selain tempat buat berbelanja dan juga buat hiburan, kalau peran itu mungkin dari RT RW nya selebihnya kurang tau.

Konsumen 2

⁶¹Wawancara dengan informan RF selaku warga sekitar pasar g.obos XII, pada tanggal 14 Oktober 2016.

Nama : HA

Lokasi pasar : Pilau blok A.

Pertanyaan peneliti kepada informan selaku konsumen pasar Pilau blok A, sebagai berikut: Apakah masyarakat merasa terbantu dengan kehadiran pedagang kaki lima yang berjualan di berbagai ruas jalan Palangka Raya pada malam hari? Di jawab: *“Terbantu sekali dengan adanya pasar malam di daerah sini karena dapat memudahkan kita buat belanja tanpa harus jauh-jauh kepasar blauran, jadi intinya warga sangat antusias adanya pasar selain membantu dalam pemenuhan kebutuhan disisi lain tempat kita menjadi ramai dikunjungi para warga selain itu juga warga dapat penghasilan tambahan karena memanfaatkan lahan atau halaman buat parkir kendaraan”*.

Apakah anda merasa terpenuhi kebutuhan ekonomi dengan adanya pedagang kaki lima ini? *“Iya sangat terpenuhi”*.

Peneliti bertanya, Apakah pernah terjadi protes dari masyarakat setempat terhadap pedagang kaki lima yang berjualan di berbagai ruas jalan Palangka Raya? Di jawab: *“Kalau protes jarang ya hampir tidak ada, karena itu tadi tempat menjadi ramai dan juga bisa dapat penghasilan tambahan warga, dari sewa lampu dan sebagainya”*.

Peneliti bertanya, Adakah peran masyarakat yang ikut serta dalam menangani pelaksanaan usaha pedagang kaki lima di berbagai ruas jalan? Di jawab: *“Peran kita dalam membantu mengontrol agar pasar terlaksana*

dengan aman dari hal yang tidak diinginkan dan kita sama-sama saling membantu, dan saling menjaga kebersihan sekitar rumah kita”.⁶²

HA merasa terbantu dengan adanya pasar ini selain dapat memudahkan warga sekitar untuk berbelanja tanpa harus ke pasar besar, pada dasarnya warga sangat antusias atau mendukung sekali dengan adanya pasar ini, selain itu pedagang dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat, disisi lain tempat menjadi ramai dikunjungi warga yang lainnya selain itu juga warga sekitar pasar dapat penghasilan tambahan karena mereka memanfaatkan lahan buat parkir kendaraan pengunjung. Peran warga dalam membantu mengontrol agar aman dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, dan sama-sama saling membantu dan menjaga kebersihan halaman rumah kita agar nantinya bersih.

konsumen 3

Nama : HR

Lokasi pasar : G. Obos IX

Pertanyaan peneliti kepada informan selaku konsumen pasar G. Obos IX, sebagai berikut: Apakah masyarakat merasa terbantu dengan kehadiran pedagang kaki lima yang berjualan di berbagai ruas jalan Palangka Raya pada malam hari? Di jawab: *“Ikey sekeluarga merasa sangat terbantu tutu, awi narai awi ikey tau bapili barang-barang serta kebutuhan hidup, kilau behas, balut, kare sayur te tau dengan mudah dan*

⁶²Wawancara dengan Informan HA selaku konsumen atau warga sekitar pasar, pada tanggal 16 Oktober 2016.

tukep ikey mamili, dia harus akan pasar hai, kueh kijau minyak hindai, masalah rega te kurang labih ih, handak sama tau dengan pasar ji melay blauran hete, jaka tau te pasar melai hetu tiap andau ih mangat dia kejau hindai bapili, jaka tau”.

Apakah anda merasa terpenuhi kebutuhan ekonomi dengan adanya pedagang kaki lima ini? *“iyuh awi kebutuhan narai-narai pasti tege melai pasar hetuh”.*

Peneliti bertanya, Apakah pernah terjadi protes dari masyarakat setempat terhadap pedagang kaki lima yang berjualan di berbagai ruas jalan Palangka Raya? Di jawab: *“Jatun ji protes ewen warga hetuh malah ewen mandukung tutu kegiatan ewen kau, kare hapan lampu te nyedia ewen malah akan pedagang te mengat tarang kea pasar, tapi bayar kea pang, tapi dia seberapa kea dari pada dia belampukan kaput kea tanpa harus mahapan gingset, malah tau duhup ewen warga kau ewen ji bajualan te, ji pasti menduhup lampu te pang ji pasti”.*

Peneliti bertanya, Adakah peran masyarakat yang ikut serta dalam menangani pelaksanaan usaha pedagang kaki lima di berbagai ruas jalan? Di jawab: *“Peran wargakan macam-macam ih tege ji jaga parkir, jaga keamanan dan narai-narai ih akan berjalannya pasar te”.*⁶³

HR menjelaskan dia salah seorang konsumen atau yang dekat dengan pasar tersebut dia berpendapat bahwa mereka sekeluarga sangat terbantu dengan adanya pasar malam tersebut, karena mereka dengan

⁶³Wawancara dengan informan HR selaku konsumen dan warga sekitar pasar pada tanggal 17 Oktober 2016.

mudah berbelanja barang-barang serta kebutuhan yang lainnya seperti membeli beras, ikan dengan sayur itu dengan mudah didapat tanpa harus jauh-jauh pergi kepasar blauran (pasar besar), karena kata HR hargapun kurang lebih dengan pasar yang lainnya, HR berpendapat seandainya bisa pasar itu diadakan setiap hari agar mereka tidak terlalu jauh harus kepasar besar untuk berbelanja kebutuhan. HR menjelaskan protes dari warga itu tidak malahan mereka sangat mendukung sekali di gelarnya pasar mala mini atau yang sering disebut Pedagang Kaki Lima (PKL), untuk lampu warga sangat antusias menyediakan lampu tapi dengan syarat mereka harus membayar sewa lampu tapi tidak seberapa karena mereka menyesuaikan pemakaian yang ada, supaya pasar jadi terang tanpa harus memakai glingset, selain itu warga segan untuk membantu seperti membantu ya contohnya lampu dan lainnya, peran warga bermacam-macam ada yang menjaga parkir agar tersusun rapi, ada juga jaga keamanan agar pasar berjalan dengan nyaman, dan aman.

Konsumen 4.

Nama : RA.

Lokasi pasar : pilau blok B.

Pertanyaan peneliti kepada informan selaku konsumen pasar Pilau blok B, sebagai berikut: Apakah masyarakat merasa terbantu dengan kehadiran pedagang kaki lima yang berjualan di berbagai ruas jalan Palangka Raya pada malam hari? Di jawab: *"Kanggo aku dewe, yo aku merasa terbantu enek PKL yang berdagang neng pasar kene iki, soale aku*

gak perlu maneh nang pasar besar kanggo golek keperluan seng pengen di tuku. Selain kui juga neng pasar-pasar malam iku kan akeh seng jualan, jadi kita banyak pilihan ne juga karo iso milih-milih barang seng arep di tuku. Karo segi harga kurang lebih juga dari harga psar besar karo kualitas barang juga podo wae”.

Apakah anda merasa terpenuhi kebutuhan ekonomi dengan adanya pedagang kaki lima ini? *“Terpenuhi sekali”*

Peneliti bertanya, Apakah pernah terjadi protes dari masyarakat setempat terhadap pedagang kaki lima yang berjualan di berbagai ruas jalan Palangka Raya? Di jawab: *“Nah kalo iku aku kurang ngerti mas, kayaknya sih ora enek seng protes nek enek pasar malam iki, lagian juga klo enek seng protes, iso-iso malah ganti diprotes masyarakat”.*

Peneliti bertanya, Adakah peran masyarakat yang ikut serta dalam menangani pelaksanaan usaha pedagang kaki lima di berbagai ruas jalan? Di jawab: *“Nah sing peran peran iki ora ngerti aku”*.⁶⁴

Untuk RA pribadi, ya merasa terbantu dengan adanya PKL yang berjualan di pasar malam ini, karena RA tidak perlu lagi kepasar jauh-jauh untuk mencari keperluan sehari-hari atau (kebutuhan hidup) yang ingin dibeli, selain itu juga dipasar-pasar itu terdapat banyak yang berdagang lainnya, dan kebutuhan mereka sangat terpenuhi, jadi banyak pilihan buat berbelanja seperti memilih barang-barang lengkap saja sama halnya dengan yang ada di pasar-pasar lain termasuk pasar bauran pasar terbesar

⁶⁴Wawancara dengan informan RA selaku konsumen dan warga sekitar pasar pada tanggal 19 Oktober 2016.

di Palangka Raya ini, dan menurut RA dari segi harga juga kurang lebih dengan harga yang lainnya dengan kualitas harga yang sama.

Dan RA tidak mengetahui tentang protes warga dengan adanya pasar ini, karena kalaunya ada protes dari masyarakat itu tidak mungkin terjadi. RA tidak mengetahui tentang peran warga itu sendiri.

Konsumen 5.

Nama : **SM**

Lokasi pasar : Soekarno Hatta (bundaran burung)

Pertanyaan peneliti kepada informan selaku konsumen pasar Soekarno Hatta (bundaran burung), sebagai berikut: Apakah masyarakat merasa terbantu dengan kehadiran pedagang kaki lima yang berjualan di berbagai ruas jalan Palangka Raya pada malam hari? Di jawab: *“Hiih merasa terbantu ai aku, soalnya dipasar malam tu lumayan lengkap jualan dengan pedagangnya, kaya bajual baju pakaian, sembako, alat-alat rumah tangga ya macam-macam ai yang tersedia disitu banyak pilihannya, jadi kada usah lagi jauh-jauh kesana kemari mencari itu ini, amun ada ja yang parak, itu manurut aku panglah, lumayan bensin gasan kesana kemari, apalagi pasar parak rumah ni tinggal keluar rumah ja”*.

Apakah anda merasa terpenuhi kebutuhan ekonomi dengan adanya pedagang kaki lima ini? *“Amun dari segi makanan dan kebutuhan lainnya terpenuhi ja pang masalahnya buhannya memang banyak bejualan makanan, sembako dan lainnya jua”*.

Peneliti bertanya, Apakah pernah terjadi protes dari masyarakat setempat terhadap pedagang kaki lima yang berjualan di berbagai ruas jalan Palangka Raya? Di jawab: *“Mun sepengatuan aku tu balum ada pang, karena ini sudah kebiasaan masyarakat kita dari dahulu, apalagi babuhan pendatang kaya banjar banyak yang pedagangnya, jadi masyarakat sini oke-oke ja, asal kebersihan dijaga bersama supaya habis pasar berasih, solnyakan buhannya yang bedagang tu rata-rata dijalan-jalan umum kaya digang-gang tu pang”*.

Peneliti bertanya, Adakah peran masyarakat yang ikut serta dalam menangani pelaksanaan usaha pedagang kaki lima di berbagai ruas jalan? Di jawab: *“Kalo peran masyarakat paling dari RT RW itu ja pang”*.⁶⁵

SM merasa terbantu, karena dipasar malam itu sendiri lumayan lengkap yang dijual seperti berdagang pakaian, sembako serta alat rumah tangga dan lainnya ada bermacam-macam dagangan yang dijual para PKL tersebut, jadi menurut SM tidak perlu lagi keluar jauh-jauh karena SM beralasan jauh, ongkos minyak bensin juga lumayan, dan pasar tersebut berdekatan dengan rumah SM jadi SM tinggal keluar rumah saja untuk pergi kepasar malam tersebut. Dan kalau terpenuhinya kebutuhan masyarakat memang SM merasakan sangat terpenuhi karena memang banyak orang yang berdagang yang sanagat diperlukan warga setempat ya seperti makanan, sembako dan lain-lain.

⁶⁵Wawancara dengan informan SM selaku konsumen dan warga sekitar pasar pada tanggal 20 Oktober 2016.

Sepengetahuan informan belum ada yang protes dari masyarakat sekitar, karena ini sudah jadi kebiasaan masyarakat kita dari dulu berdagang, apalagi didukung dengan pendatang dari suku banjar yang mayoritas jadi pedagang, jadi masyarakat ini mendukung dalam artian membolehkan berdagang didaerah tersebut dengan syarat harus menjaga kebersihan sekitar, karena para pedagang tersebut rata-rata berdagang di pinggir jalan, atau di jalan-jalan umum dan gang-gang. Peran masyarakat kata SM ya dari RT/RW setempat.

C. Hasil Analisis

1. Latar Belakang Kehadiran Pedagang Kaki Lima yang Berdagang Malam Hari di Kota Palangka Raya

Keberadaan para pedagang kaki lima secara umum dilatar belakangi oleh masalah ekonomi, diantara mereka ada yang merantau untuk berdagang dari tempat asal mereka demi memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal tersebut sebagaimana hasil dari wawancara yang telah disajikan pada pembahasan sebelumnya kebanyakan dari mereka bukan berasal dari kota Palangka Raya. Ada di antara mereka yang berasal dari kalimantan selatan, kalimantan barat, dari pulau jawa, dan sebagainya, namun yang paling dominan adalah berasal dari wilayah kalimantan selatan.

Jika dilihat dari para pedagang yang umumnya sebagai pendatang Kepalangka Raya adalah berkontribusi kepada masyarakat lokal berarti mereka memberikan hal yang positif. Kondisi ini menurut Jeremy Bentam

salah seorang tokoh dalam teori Hukum Ekonomi menyatakan bahwa secara hukum tindakan pedagang ini dapat diakui sebagai hukum yang dapat memberikan kemanfaatan yang sebesar-besarnya kepada orang lain.

Teori hukum ekonomi tersebut dikembangkan dengan asumsi-asumsi dasar bahwa kebahagiaan setiap individu meningkat pada saat di mana jumlah total kepuasan lebih besar daripada kesedihannya. Selain itu keuntungan secara umum dari suatu komunitas terdiri dari seluruh keuntungan sekelompok individu. hal ini terlihat dari komunitas pedagang yang selalu menjalin kekompakan dan kebersamaan dalam menggelar dagangannya di berbagai sudut tempat di kota Palangka Raya. Hal ini mengingat keberhasilan dari suatu komunitas pedagang kaki lima dapat dilihat semakin meningkat apabila jumlah total seluruh pedagang memiliki keuntungan dari hasil usaha individu dalam komunitas tersebut.⁶⁶

Motivasi para pedagang tersebut dalam berdagang di tempat perantauan beragam, diantaranya ada yang berdagang karena mengikuti orang tuannya untuk meneruskan usaha yang telah dirintis oleh orang tuannya, adapula yang melakukan usaha karena tuntutan keluarga (berdiri sendiri). Keberadaan mereka dilatarbelakangi untuk mencari nafkah ditempat yang berbeda. Dari latar belakang keberadaan mereka berdagang tersebut sangat logis sebagaimana Bentham dalam teori hukum ekonomi tujuan berdagang ingin mencapai antara lain ; *to provide subsistence* (untuk memberi nafkah hidup), *to provide abundance* (untuk memberikan

⁶⁶ Yahman (ed), *Economic Analysis Of Law*, jakarta; kencana,2013, h.27.

nafkah hidup), *to provide security* (untuk memberikan perlindungan) dan *to attain equality* (untuk mencapai persamaan).

Pertumbuhan kota-kota di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kehadiran sektor informal, yang secara integral telah masuk dalam setiap kegiatan kehidupan perkotaan. Keberadaan sektor informal tidak dapat dilepaskan dari proses pembangunan, dimana ketidakseimbangan pembangunan desa dan kota, menarik urbanisasi ke kota. Hal ini menyebabkan pertumbuhan jumlah angkatan kerja tidak sejalan dengan ketersediaan lapangan kerja. Dalam situasi inilah para pencari kerja lari ke sektor informal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satu usaha sektor informal adalah pedagang kaki lima (PKL)⁶⁷. Dalam perkembangan PKL menghadapi pemerintah pada kondisi yang dilematis, disatu sisi keberadaannya dapat menciptakan lapangan kerja, sedangkan dilain pihak keberadaan PKL yang tidak diperhitungkan dalam perencanaan tata ruang telah menjadi beban bagi kota. PKL beraktivitas pada ruang-ruang publik kota tanpa mengindahkan kepentingan umum, sehingga terjadi distorsi fungsi dari ruang tersebut. Berbagai trimonologi dan substansin ekonomi yang sudah ada, haruslah dibentuk dan di sesuaikan terlebih dahulu dalam kerangka Islami. Supaya kita dapat menyadari betapa pentingnya titik permasalahan ini, dengan demikian kita dapat dengan gamblang, tegas, dan jelas memberikan pengertian yang benar tentang istilah kebutuhan,

⁶⁷ Suyanto, Bagong (2008) "*Migran Dianggap sebagai Beban daripada Potensi*", www.Suarasurabaya.net diakses tgl 3 Maret 2016.

keinginan, dan kelangkaan (*al mudrat*) dalam upaya memecahkan problematika ekonomi manusia.⁶⁸

Sektor informal bagi perkembangan seperti kota palangkaraya Kalimantan Tengah tidak bisa di abaikan begitu saja tentang perkembangan aktivitas ekonomi, aktivitas ekonomi yang dimaksud adalah aktivitas jual beli yang mengarah pada kebutuhan ekonomi dan kebutuhan hidup keluarga. Terlihat jelas disudut-sudut Kota Palangka Raya Kalimantan tengah, banyak bermunculan pedagang kaki lima adalah seseorang yang berprofesi sebagai penjaja makanan atau buah-buahan dan lainnya dengan gerobak.

Ekonomi Islam dibangun diatas dasar agama Islam, karenanya ia merupakan bagian yang tak terpisahkan (integral) dari agama Islam.⁶⁹ Para ahli usul fikih meneliti dan menetapkan ada lima unsure pokok yang harus diperhatikan. Kelima pokok tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan merupakan tujuan syari'ah (*maqashid al-syari'ah*), kelima pokok tersebut merupakan suatu hal harus selalu dijaga dalam kehidupan ini.⁷⁰ *Dlaruriyah* menunjukkan kebutuhan dasar ataupun primer yang harus selalu ada dalam kehidupan manusia. *Dlaruriyah* di dalam syari'ah merupakan sesuatu yang paling asasi dibandingkan dengan *hajiyah* dan *tahsiniyah*. Apabila kelima hal di atas dapat terwujud, maka akan tercapai suatu kehidupan yang mulia

⁶⁸ Nasution, Mustafa Edwin, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, cetakan ke.2, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2007, h. 158.

⁶⁹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerja sama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2008

⁷⁰ Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Pespektif Maqashid al-Syari'ah*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014, h. 65.

dan sejahtera di dunia dan akhirat, atau dalam ekonomi Islam biasa dikenal dengan *falah*⁷¹. Melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menghindari yang buruk sesuai dengan apa yang telah diketahui oleh akal sehat. Seseorang ketika menginjak keadaan *tahsiniyat* berarti telah mencapai keadaan, di mana ia bisa memenuhi suatu kebutuhan yang bisa meningkatkan kepuasan dalam hidupnya.

Para pedagang tersebut dapat dikatakan sebagai pedagang kaki lima, karena berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan mereka melakukan usaha perdagangan dengan cara berpindah-pindah yang menyesuaikan dengan tempat karamaian masyarakat yang dianggap strategis dalam melakukan praktek jual beli (dagang). Mereka mempergunakan gerobak atau lapak dalam menjalankan usaha mereka, agar memudahkan mereka untuk berpindah satu tempat ketempat lainnya yang dianggap strategis. Kebanyakan dari mereka memanfaatkan lebar ruas jalan sebagai tempat untuk melakukan transaksi jual beli (dagang) hal tersebut sesuai dengan konsep dagang kaki lima di Indonesia yang memanfaatkan ruas jalan untuk pejalan kaki untuk berjualan. Untuk mewujudkan kemudahan dan menghilangkan kesulitan yang dapat menyebabkan bahaya dan ancaman, yaitu jika sesuatu yang mestinya ada menjadi tidak ada. “Dapat ditambahkan, “bahaya yang muncul jika *hajiyyah* tidak ada tidak akan menimpa seseorang, dan kerusakan yang diakibatkan

⁷¹ *Ibid.*

tidak mengganggu kemaslahatan umum.⁷² Al-Ghazali menyuguhkan pembahasan terperinci tentang peranan dan signifikansi aktifitas perdagangan yang dilakukan dengan sukarela, serta proses timbulnya pasar yang berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran untuk menentukan harga dan laba.⁷³ Bagi Al-Ghazali, pasar berevolusi sebagai bagian dari “hukum alam” segala sesuatu, yakni sebuah ekspresi berbagai hasrat yang timbul dari diri sendiri untuk saling memuaskan kebutuhan ekonomi.

Pendapat yang menggunakan istilah PKL untuk pedagang yang menggunakan gerobak, sering diistilahkan demikian karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" (yang sebenarnya adalah tiga roda, atau dua roda dan satu kaki kayu). Menghubungkan jumlah kaki dan roda dengan istilah kaki lima adalah pendapat yang mengada-ada dan tidak sesuai dengan sejarah. Pedagang bergerobak yang 'mangkal' secara statis di trotoar adalah fenomena yang cukup baru (sekitar 1980-an), sebelumnya PKL didominasi oleh pedagang pikulan (penjual cendol, pedagang kerak telur) dan gelaran (seperti tukang obat jalanan). Berdasarkan fakta adanya interaksi antara pedagang dengan masyarakat tersebut menggambarkan sikap saling membutuhkan, dimana pedagang membutuhkan masyarakat konsumen untuk membeli barangnya, dan masyarakat membutuhkan pedagang dalam rangka memenuhi keperluan bahan pokoknya.

⁷² *Ibid.*

⁷³ Adiwarmanto Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2004, h. 322-324.

Dengan gambaran saling membutuhkan antara masyarakat kota palangka raya dengan pedagang kaki lima tersebut, oleh Adiwarmen menggambarkan antara petani, tukang kayu dan tukang besi, petani membutuhkan pandai besi dan tukang kayu dan mereka pada gilirannya membutuhkan petani. Secara alami, masing-masing akan ingin memenuhi kebutuhannya dengan memberikan sebagian miliknya untuk dipertukarkan. Dapat pula terjadi tukang kayu membutuhkan makanan dengan menawarkan alat-alatnya, tetapi petani tidak membutuhkan alat tersebut. Atau jika petani membutuhkan alat-alat, tukang kayu tidak membutuhkan makanan. Keadaan ini akan menimbulkan masalah. Oleh karena itu, secara alami pula orang akan terdorong menyediakan tempat penyimpanan alat-alat di suatu pihak dan tempat penyimpanan hasil pertanian dilain pihak. Tempat inilah yang kemudian didatangi pembeli sesuai kebutuhannya masing-masing sehingga terbentuknya pasar. Petani, tukang kayu dan pandai besi yang tidak dapat langsung menukarkan barter, juga terdorong pergi ke pasar ini. Bila di pasar juga tidak ditemukan orang yang mau melakukan barter, ia akan menjual pada pedagang dengan harga yang relatif murah untuk kemudian disimpan sebagai persediaan. Pedagang kemudian menjualnya dengan suatu tingkat keuntungan. Hal ini berlaku untuk setiap jenis barang.⁷⁴

Gambaran pasar sebagaimana yang diulaskan oleh Adi Warman tersebut di atas serupa dengan pedagang kaki lima yang berjualan di

⁷⁴*Ibid.*

berbagai sudut jalan kota Palangka Raya yang menggelar dagangannya sejak sore hari pukul 16.00 WIB s.d 21.00 WIB, padahal setiap jalan raya yang dibangun tersebut bukan untuk pedagang melainkan untuk sarana lalu lintas ruas jalan, baik untuk kendaraan dan juga pejalan kaki. Namun ruas jalan untuk pejalan kaki dan hilir munding kendaraan tersebut justru banyak dimanfaatkan oleh para pedagang untuk berjualan yang sekarang lebih dikenal menjadi pedagang kaki lima. Istilah pedagang kaki lima tersebut melekat dalam sebutan masyarakat, termasuk kepada para pedagang kecil yang berkelompok berdagang diberbagai sudut jalan tertentu di kota Palangka Raya yang saat ini menjadi penelitian ini.

2. Praktik PKL Melakukan Perdagangan di Kota Palangka Raya

Pedagang merupakan subjek atau orang yang melakukan perdagangan, mereka memperjualbelikan barang yang tidak diproduksi sendiri, hal tersebut dilakukan untuk memperoleh suatu keuntungan. Demikian halnya dengan pedagang kaki lima yang memperjual-belikan komoditas barang dan lain-lain kepada orang atau badan lain dengan tujuan memperoleh suatu keuntungan. Para pedagang kaki lima di pasar malam, kebanyakan dari mereka menjajakan barang yang mereka peroleh dari supplier secara borongan atau partai untuk dijual secara satuan.

Terkait dengan fenomena pedagang yang berjualan ini untuk wilayah Palangka Raya cenderung dilakukan oleh komunitas masyarakat yang beragama Islam, baik pedagang pakaian, makanan, sembako dan lainnya. Secara praktek umat Islam secara kumulatif mencurahkan semua

dukungannya kepada ide keberdayaan, kemajuan, dan kecerahan beradaban bisnis dan perdagangan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial, dan berdagang adalah aktivitas yang paling umum dilakukan di pasar dalam upaya menegakkan kepentingan semua pihak, baik individu ataupun kelompok⁷⁵

Demikian halnya dengan para pedagang kaki lima di pasar malam tersebut yang dalam penelitian ini, mereka sebagai pedagang eceran yang menjadi perantara antara pihak produsen dengan konsumen akhir sesuai dengan konsep pedagang eceran. Pada tingkatan perdagangan beberapa pedagang kaki lima di pasar malam yang berjualan berada pada tingkat yang paling bawah yang disebut sebagai pedagang kecil. Karena itu terkadang tingkat keuntungan atau pendapatan yang mereka peroleh bisa dikatakan cukup terlebih jika posisi mereka berada di pihak ketiga atau keempat, misalnya pada pedagang alat tulis, pakaian, dan buku bacaan. Mereka mengambil barang tidak langsung dari produsen utama sehingga tingkat keuntungan sudah berkurang di pihak kedua atau ketiga.

Berbeda dengan pedagang bahan pangan seperti pedagang ikan, telur, beras, sayur mayur, buah-buahan, dan sembako mereka meskipun langsung berhadapan dengan konsumen namun posisi mereka berada pada tingkatan pedagang menengah karena mereka menjadi perantara langsung antara pedagang besar (produsen) dengan pengguna akhir yaitu konsumen. Karena posisi mereka sebagai perantara pertama tingkat keuntungannya

⁷⁵Nasution, Mustafa Edwin, *Pengenalan...*, h. 158.

lebih besar dari pada pedagang yang menjadi pihak ketiga atau keempat. Selain para pedagang bahan pangan, terdapat juga pedagang non pangan yang menjadi pedagang menengah di pasar malam, yaitu pedagang parfum dan make up.

Maksud dari pernyataan yang diutarakan oleh IN adalah, dia berasal dari Banjarmasin, dia merantau di Kota Palangka Raya ini sudah hampir 20 tahun silam, dan berdagang di pasar ini mengikuti jejak suaminya yang berdagang dan merantau di kota Palangka Raya ini, didalam pasar ini IN menjelaskan tidak ada pembentukan kelompok dagang, ibarat kata sendiri-sendiri atau masing-masing berdagang, cuman lapak kita harus konfirmasi dulu bersama ketua RT dan RW sekitar pasar tersebut bahwa kita ingin berdagang ditempat itu, agar lapak kita tidak diambil atau diserobot oleh orang lain yang ingin berdagang juga, akan tetapi IN harus membayar yang sudah disepakati bersama, seperti bayar lapak, bayar lampu, bayar distribusi kebersihan juga, dan mulai digelarnya berdagang mulai dari jam 16:00 Wib itu baru datang lalu beres-beres barang, hingga menjelang magrib baru mulai ramai konsumen datang sampai jam 22:00 Wib selesainya, misalkan pendapatan kata IN itu tergantung dari cuaca alam sekitar jika cuaca bersahabat dalam artian bagus tidak hujan maka pendapatannya pun mencapai Rp.200.000; sampai dengan Rp.300.000; persekali dagang sebaliknya kalau cuacanya hujan akan mengurangi pendapatan mereka atau sama sekali tidak mendapatkan

keuntungan, jadi menurut IN kalau di rata-ratakan pendapatannya sekitar Rp 200.000;.

Jadi maksud dari SG adalah, dia seorang pendatang dikota Palangka Raya ini dan dia sampai beristri orang Palangka Raya ini saking lamanya merantau, SG dulunya ikut orang tuanya berdagang pakaian yang dulunya punya orang tuanya di daerah pasar besar, namun lama kelamaan SG membuka usahanya sendiri dengan sang isteri dengan usaha yang sama dengan ayahnya tersebut dengan cara mendatangi pasar-pasar malam yang di gelar dimana saja seperti pada saat ini di G. Obos XII, karena dulunya warga ingin diadakan pasar malam di daerah G. Obos XII, kata SG kalaunya pembentukan kelompok pasar tidak ada, karena pada awalnya masing-masing nyari tempat kalau sudah tau dimana yang diadakan pasar maka disitu kita mencari tempat atau lapak berdagang kita, misalkan berdagang sesame baju tidak apa-apa karena masing-masing mencari rejeki jadi tidak ada kecemburuan sosial pada pasar tersebut, masalah jadwal kata SG sudah ada yang mengatur kita megikuti prosedur disini saja, kalau yang lain pada buka maka kita ikut buka juga, terkait izin pastinya keketua RT setempat dan ada perwakilan dari pedagang yang mewakili untuk berdiskusi dengan ketua RT tersebut, buka mulai dari pukul 16:00 itu pun datang tidak langsung berdagang karena kita beres-beres barang sampai selesai beres baru kita mulai berdagang, sampai pukul 21:00 kita mulai beres-beres lagi untuk pulang, karena pukul 21:00 itu sudah mulai sepi pembeli. Pendapatan rata-rata menurut SG bisa mencapai

Rp. 500.000; persekali dagang, lain halnya dengan dagang saat hari besar seperti lebaran dan lain-lain bisa mencapai omset sekitar Rp.1.000.000; an lebih.

ZA berasal dari Barabai, Kalimantan Selatan, di pasar ini dia berdagang ikan, seperti ikan patin, ikan nila, ikan gabus dan bermacam ikan lainnya, ZA menyatakan tentang kelompok dagang itu tidak ada terbentuk setahu dia, izin ya ke ketua RT dengan warga sekitar itu juga, kalau buka ZA mengatakan dia bisa terlalu dini buka dagangannya sekitar pukul 15:30 WIB ibaratnya orang-orang pada sore itu sendiri, dan pendapatan rata-ratanya bisa mencapai Rp.400.000 hingga Rp.500.000 an.

AS berasal dari Kalimantan Selatan, dia seorang pedagang telur ada telur ayam, telur bebek, dia tinggal didaerah pasar ini jadi AS berdagang di depan rumahnya sendiri, jadi masalah perizinan dia sendiri yang menentukan karena dia berdagang daerahnya sendiri juga, dia sebenarnya berdagang di pasar besar sana, karena dia ingin mencari tambahan maka dia berdagang disini, dari pada yang lain yang berdagang maka AS sendiri yang menempati dan berdagang sendiri, kadang dia menyerahkan dagangannya kepada anak-anaknya di pasar ini, karena dia biasanya masih berdagang di pasar besar jadi tidak dapat menemani anaknya kecuali ada sang isteri di pasar besar sana, AS bisa membantu anaknya yang berdagang di pasar malam ini, rata-rata penghasilan AS sekitar Rp. 700.000;

Dari keterangan wawancara di atas menggambarkan bahwa AU berasal dari Palangka Raya Kalimantan tengah, dia asli suku dayak Kalimantan tengah dia beristri orang Banjarmasin yang terkenal dengan berdagangnya, maka dari itu AU ikut-ikutan istrinya berdagang mencari nafkah buat keluarganya, seperti menyekolahkan anaknya, dan biaya lainnya, AU menjelaskan tentang perizinan berdagang ialah komplek sekitar pasar sini, yang mengizinkan ketua RT. Mereka buka rata-rata jam 16:00 setelah itu mereka beres-beres atau menyusun barang sehingga nanti tepat sehabis magrib sudah siap semua dan saat itu konsumen atau masyarakat sekitar datang, menurut AU pendapatan sekali dagang hanya kisaran Rp. 200.000; saja.

Pernyataan dari RD, RD berasal dari Sambas Kalimantan Barat, dia seorang perantau dan berdagang di kota Palangkaraya ini hampir 10 tahun lamanya, karena orang tuanya sudah lama menetap dan berdagang di Kota cantik Palangka Raya ini, karena itulah RD mengikuti jejak orang tuanya sambil berdagang, seperti dagang di pasar besar, dan pasar malam, menyangkut pembentukan kelompok dagang RD menjelaskan bahwa tidak ada kelompok dagang atau grup karena mereka berdagang itu sendiri-sendiri, misalkan ada itu hanyalah kelompok keluarga dagang itu sendiri, kalau izin kita konfirmasi dulu dengan ketua RT, RW karena yang berhak mengizinkan di komplek itu sendiri ialah ketua RT setempat, Alhamdulillah masyarakat dan RT mengizinkan saja berdagang, tapi dengan syarat kita harus membayar lapak dan lainnya yang sudah kita

sepakati bersama, buka dagangan dari pukul 16:00 atau 17:00 tergantung dari pedagang itu sendiri mau datangnya jam berapa, karena pada malam puncaknya ialah sehabis magrib, penghasilan Alhamdulillah kata RD bisa mencapai Rp. 300.000; itu pun tergantung lokasi pasarnya misalkan ramai akan bertambah penghasilannya.

Pernyataan dari MT ialah sebagai berikut: dia berasal dari Jawa Tengah, dan pada saat ini dia menetap di Pangkoh Kab. Pulang Pisau Kalimantan tengah, dan MT hanyalah berdagang beras saja yang sering disebut dengan beras Pangkoh, kata MT karena mayoritas orang Pangkoh ialah bertani padi, karena disana banyaknya bertani padi sehingga beraspun banyak, karena itulah MT berpikir untuk menjualnya ke kota Palangka Raya ini, misalnya pasar subuh, pasar besar termasuk pasar malam yang ada ini, dan pasar mala mini hanya dagang sampingan, karena MT dagangnya di pasar subuh karena MT sambil menunggu waktu subuh maka MT berdagang dulu di pasar malam ini, karena sambil mengurangi stok beras yang ada supaya nantinya beras itu habis, MT biasanya berkelompok yaitu kelompok orang-orang yang bersal dari Pangkoh dan sesama penjual beras, dan kalau buka MT biasanya terlamabat dalam perjalanan, kadang-kadang buka jam 17:00/18:00 WIB tidak seperti pedagang lainnya datang sekitar jam 16:00 WIB, karena dalam perjalanan lumayan lama dan berangkat dari sana berkisar jam 15:00 WIB, penghasilan lumayan besar karena di sana MT mengatakan beras itu murah jadi dia menjual di sini sesuai harga pasar, maka dari itu penghasilan MT

cukup tinggi, terlebih dia harus menjual ke pasar malam tidak harus menunggu pasar subuh, dan pendapatan rata-rata pun bisa mencapai angka Rp. 3.000.000; persekali dagang.

Pernyataan dari HR, HR juga berasal dari Jawa Tengah dan dia menetap di kelampangan Kalimantan Tengah dan HR sambil berkebun sayur mayur, sudah bisa kita ketahui bahwa orang-orang kelampangan adalah orang Jawa otomatis mayoritas ialah bertani atau berkebun, seperti yang ada di kelampangan ialah berkebun sayur-sayuran, karena banyaknya sayur yang ada di kelampangan HR pun berdagang sayur dan dibawa ke kota Palangka Raya ini dan di jual keberapa pasar termasuk pasar mala mini, karena dia biasanya dagang di pasar subuh juga, kelompok dagang dia tidak mengetahui sama sekali, dan dia tidak tau tentang siapa yang menentukan jadwal berdagang, yang pasti bayar lapak, bayar lampu kewarga setempat kalau perizinan pasti ketua RT setempat, penghasilan lumayan besar karena HR ini seperti mendatangi pasar-pasar lainnya untuk memasarkan dagangannya, karena banyaknya kerabat atau sanak keluarga yang berkebun sayur maka harga belipun akan murah, dan kalaunya harga jual menyesuaikan harga pasar, dari pernyataan HR pendapatan rata-rata Rp. 500.000;

Pernyataan dari SN selaku pedagang ialah, ia adalah orang Banjar, kata SN yang berdagang disini banyak orang-orang Banjarmasin Kalimantan Selatan atau yang sering kita dengar ialah suku banjar, jadi jangan heran terdapat banyak yang berdagang ialah mereka yang berasal

dari Banjarmasin, SN mengatakan tentang pembentukan kelompok dagang itu tidak ada terbentuk selama dia berdagang, akan tetapi saling komunikasi sesama pedagang itu sendiri, misalkan ada himbauan atau yang lainnya sesama pedagang setempat, SN tidak mengetahui siapa yang menentukan jadwal itu sendiri yang pasti dia sudah terwakili oleh pedagang lainnya, jadi biasanya dari tempat berdagang itu seperti RT atau warganya meminta agar diselenggarakan pasar malam, mau hari apa itu di sepakati bersama, biasanya pasar itu tidak mesti disuatu tempat itu saja bisa ada beberapa tempat jadi SN sebagai pedagang ini bebas untuk memilih dimana saja asal ada konfirmasi dari RT atau warga setempat, yang pasti izin dengan RT nya, buka dari jam 16:00 Wib sampai pukul 21:00 Wib dan nanti ada bagian keamanan yang mengamankan pasar malam dari masalah keamanan, lampu dan karcisnya jadi kita sebagai pedagang sudah terima beres saat berdagang, kata SN pendapatan itu tergantung dari pada musim buah itu sendiri seandainya buah itu menumpuk karena banyaknya buah bisa mendapatkan hasil yang kurang memuaskan kisaran Rp. 200.000; sampai Rp. 300.000; dan juga dia berpendapat bahwa cuaca buruk juga mempengaruhi hasil atau pendapatan para pedagang.

DH berasal dari Banjarmasin Kalimantan selatan dia berdagang sembako, dia disini sebagai anak buah yang berdagang menjual dagangan sembako milik bosnya, dan dia digajih permalam tergantung dari pendapatan itu sendiri atau penjualan yang ia jual, jadi DH mengatakan

kalau masalah kelompok ada tapi itu cuman dagang sembako saja karena DH mengatakan satu agen saja atau satu bos, cuman pedagangnya saja yang berbeda dan beda pula tempat berdagangnya, buka mulai dari pukul 16:00 Wib sampai selesai, masalah jadwal yang menentukan RT sama saja dengan yang lainnya, seperti bayar lampu kita kita harus kerumah-rumah warga sesuai yang ditempati lapaknya, kalau masalah lapak kita harus dengan RTnya dan juga kita harus bayar karcis distribusi kebersihan, DH berpendapat kalau pembelinya sepi akan tidak mungkin mengurangi pendapatannya, kalau di rata-ratakan omsetnya kisaran Rp. 500.000;.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pendapatan para pedagang kaki lima di pasar malam bervariasi tergantung dengan usaha mereka. Untuk pedagang tingkat parantara atau pedagang menengah karena mereka membeli barang dari pedagang besar dan selanjutnya menjual kepedagang kecil atau konsumen,⁷⁶ penghasilan mereka rata-rata kisaran Rp.500.000-. Untuk yang tertinggi yaitu pedagang beras dengan pendapatan Rp.3.000.000-, hal tersebut dikarenakan perbedaan cara penjualannya, mereka melakukan usaha yang ganda dalam berdagang dengan cara selain dengan berjualan di pasar malam, mereka juga mengorderkannya atau mendistribusikannya ke rumah-rumah makan, sehingga penghasilan mereka lebih besar.

Penghasilan yang tinggi lainnya juga diperoleh oleh pedagang telur dengan penghasilan diatas rata-rata sebesar Rp.700.000-, hal itu

⁷⁶ Jusmaliani, dkk., *Bisnis Berbasis Syariah, Cet. 1, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h. 24*

dikarenakan pengguna bahan pangan telur lebih banyak dibandingkan dengan bahan pangan lainnya. Telur merupakan komoditi yang paling sering dipergunakan dalam bahan makanan. Sedangkan untuk penghasilan dibawah rata-rata diperoleh oleh pedagang buah-buahan dengan pendapatan sebesar Rp.200.000,- sampai Rp.300.000,- dikarenakan kurangnya peminat, serta tidak adanya upaya tambahan yang ingin dilakukan oleh pedagang buah tersebut dalam mendistribusikan komoditinya kepada para pengguna, padahal buah-buahan termasuk bahan pangan yang memiliki prospek besar jika disalurkan kepada depot es atau penjaja minuman buah. Disamping itu komoditi buah-buahan termasuk kategori bahan pangan yang tidak tahan lama sehingga dapat beresiko kerugian jika tidak terjual.

Sedangkan untuk penghasilan bagi pedagang bahan nonpangan yaitu pedagang make up pendapatan mereka juga dibawah rata-rata yaitu sebesar Rp.300.000,- karena mereka hanya berjual di tempat, tidak menjualnya keluar dari pasar malam. Selain itu make up bukan termasuk bahan kebutuhan pokok yang sangat dibutuhkan masyarakat, make up merupakan kebutuhan sekunder yang tidak menjadi kebutuhan utama.

Untuk pedagang ecer atau pedagang kecil yang merupakan pedagang yang berada di posisi sebagai pihak ketiga atau keempat⁷⁷, penghasilan mereka juga termasuk rendah jika dibandingkan dengan pedagang menengah karena tingkat keuntungan yang kecil, seperti

⁷⁷ *Ibid.*

pedangan alat tulis dan buku bacaan pendapatan mereka kisaran Rp. 200.000,- sampai Rp. 300.000,-. Sedangkan untuk pedangan pakaian, pendapatan mereka lumayan besar yaitu, Rp. 500.000,- sampai Rp. 1.000.000,- namun hal tersebut disertai modal yang besar pula sehingga dapat dikatakan pendapatan mereka juga termasuk rendah. Selain karena posisi mereka di pihak ketiga atau keempat, bahan yang dijajakan oleh para pedagang ecer tersebut juga bukan merupakan kebutuhan yang mendesak, kecuali pada waktu-waktu tertentu. Misalnya untuk pedagang alat tulis dan buku bacaan pendapatan mereka cenderung naik jika masa tahun ajaran baru dan diluar masa tersebut cenderung stabil, sedangkan untuk pendapatan pedagang pakaian akan meningkat ketika mendekati hari-hari besar keagamaan dan akan stabil pada hari-hari biasa.

Pendapatan tersebut juga dipengaruhi dengan waktu buka yang dimulai pada jam 16:00 wib sampai dengan 21:00 wib, sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak RT dan masyarakat sekitar. Waktu yang dipergunakan pedagang hanya tersedia sekitar kurang lebih 5 jam setiap kali mereka berdagang. Jika dibandingkan dengan pemilik usaha yang berada ditoko waktu yang dimiliki pedagang kaki lima lebih sedikit, belum ditambah dengan kondisi cuaca yang tidak menentu, hal tersebut akan mempengaruhi pendapatan mereka. Sebagai contoh jika turun hujan yang cukup deras pelanggan akan lebih memilih lokasi jual beli yang lebih memadai dan nyaman untuk melakukan transaksi jual beli.

Dalam konteks pedagang kaki lima beragama Islam mereka berpegang teguh kepada lima konsep yang di ajarkan Rasulullah yaitu: jujur, ikhlas, profesionalisme, silaturahmi, dan murah hati, Ajaran Islam mencakup dua dimensi pokok, yakni dimensi vertikal (*hablum minallah*) dan dimensi horizontal (*hablum minannas*). Aspek perdagangan merupakan salah satu dari aspek kehidupan yang bersifat horizontal, yang menurut fikih Islam dikelompokkan ke dalam masalah mu'amalah, yakni masalah-masalah yang berkenaan dengan hubungan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Perdagangan juga mendapatkan penekanan khusus dalam ekonomi Islam, karena terkaitnya secara langsung dengan sektor riil. Penekanan khusus pada sektor perdagangan tercermin misalnya pada sebuah hadits nabi yang menegaskan bahwa dari sepuluh pintu rezeki, sembilan diantaranya adalah perdagangan. Kata dagang atau perdagangan dalam al-Qur'an tidak saja digunakan untuk menunjuk pada aktivitas transaksi dalam pemikiran barang atau produk tertentu pada kehidupan nyata atau sehari-hari, tetapi juga digunakan untuk menunjuk pada sikap ketaatan seseorang kepada Allah SWT.⁷⁸

Sejarah mencatat bahwa kenyataan bagaimana individu dan masyarakat memperoleh kemakmuran umumnya melalui jalur perdagangan. Hal ini sebagaimana digambarkan bahwa bagaimana bangsa-bangsa mendapatkan wilayah serta membentuk pemerintahan kolonial melalui jalur perdagangan. Kondisi perdagangan ini dalam agama Islam

⁷⁸ *Ibid.*

mengakui bahwa peranan perdagangan untuk mendapatkan keberuntungan dan kebesaran juga banyak diceritakan dalam ayat Al-Qur'an mengenai perdagangan dan jual beli, sehingga Nabi Muhammad SAW pun menyoroti arti penting perdagangan itu,⁷⁹ mencermati betapa manfaat sebagai pedagang dianggap perbuatan yang baik, hal ini sebagaimana digambar oleh Allah dalam Firman-Nya:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya :“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perdagangan yang berlaku dengan suka-sama-suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisaa’ [4]: 29).⁸⁰

Dalam buku Muhammad Sharif Chaudhry yang berjudul *Sistem Ekonomi Islam* mengutip hadis Bukari yang diriwayat Jabir bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Semoga Allah merahmati orang yang baik ketika menjual, ketika membeli, dan ketika membayar utang.” (Bukhari), selanjutnya juga dalam riwayat Abu Sa’id bahwa Rasulullah SAW bersabda: “pedagang yang benar lagi jujur berada bersama para nabi, orang-orang yang benar, dan para syuhada’ (orang-orang yang mati syahid).” (Tirmidzi dan Ibnu Majah).

⁷⁹ Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam*, kencana preadamedia group, Jakarta: 2012, h. 116.

⁸⁰ Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam.....*, h 117-118

berdasarkan ayat dan hadis di atas, bahwa jual beli yang sesuai dengan syariat tidak hanya berdasarkan ijab dan kabul saja tetapi juga dari keridhaan masing- masing pihak, yang dalam istilah fikih istilah keridaan disini adalah adanya akad dalam jual beli. Dalam praktik akad ini oleh pedagang kali lima yang menjual barangnya kepada pedagang yaitu dilakukan tidak sebagaimana yang tertera dalam fikih yaitu menyebut jenis barang dan harganya, melainkan dengan akad secara adat, misal dengan menyebut kalimat “*tukarlah* (pembeli), disahut oleh (pedagang) *hi-ih jualah*.”

Kembali pada konteks jual beli yang dilakukan oleh pedagang kali lima ini, Islam mendorong umatnya untuk bekerja, hidup dalam kemuliaan dan tidak menjadi beban orang lain. Islam juga memberikan kebebasan dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan kecenderungan dan kemampuan setiap orang.⁸¹ Nilai-nilai berdagang ini sebagaimana yang telah digambarkan pada sumber dari al-Qur’an serta Hadis di atas, dalam tatacaranya diatur sedemikian rupa dalam fikih muamalah dengan tujuan menghindari tindakan-tindakan yang dapat merugikan sesama manusia. demikianlah gambaran bahwa dalam bekerja, berdagang dan berbisnis juga memiliki batasan serta aturan yang telah ditetapkan dalam hukum ekonomi Islam.

⁸¹Sabilul ‘Ilmi, Meretas Jalan Ilmu, Meniti Jejak Ulama; [Http://sabilulilmi.wordpress.com/2013/11/02/mencari-nilai-ibadah-dalam-bekerja/](http://sabilulilmi.wordpress.com/2013/11/02/mencari-nilai-ibadah-dalam-bekerja/) diakses pada tanggal 25 mei 2016.

3. Respon Masyarakat Terhadap PKL yang Berdagang Malam Hari di Kota Palangka Raya

terkait dengan tanggapan masyarakat sekitar pasar yang berdekatan langsung dengan praktek dagang atau pasar malam yang dilaksanakan di berbagai tempat seperti pasar malam G. Obos XII, G. Obos IX, pilau blok A, pilau blok B, dan Soekarno Hatta (bundaran burung), mereka sangat antusias adanya pasar malam yang dilaksanakan di tempat mereka tersebut.

Selain ramai mereka juga beranggapan bahwa tidak perlu lagi jauh-jauh pergi kepasar besar untuk membeli kebutuhan mereka seperti yang diungkapkan informan sebagaimana RF dan lain-lain, mereka selaku konsumen pasar G. Obos XII bahwa mereka sangat terbantu dengan adanya pasar tersebut dan mereka tidak perlu jauh-jauh untuk mencari kebutuhan mereka, Oleh karena itu, harga yang sama dengan pasar dengan yang lainnya membuat mereka tidak perlu khawatir akan harga bahan pokok tersebut dan berbagai terminologi dan substansi ekonomi yang sudah ada, haruslah dibentuk dan disesuaikan terlebih dahulu dalam kerangka Islami.

Pernyataan para masyarakat konsumen tersebut menunjukkan bahwa keberadaan para pedagang kaki lima bagi masyarakat sekitar termasuk diperlukan oleh masyarakat, karena fleksibilitas dan mobilitas pedagang kaki lima menjadikan mereka dapat berada disekitar masyarakat yang membutuhkan. Terlebih barang dagangan yang diperjual belikan oleh para pedagang kaki lima merupakan barang kebutuhan sehari-hari.

Fungsi para pedagang kaki lima sebagai penyedia barang kebutuhan pokok telah membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka. Dalam teori Maqasid Syari'ah menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan pokok merupakan kebutuhan daruriah (darurat). Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi oleh masyarakat sehingga keberadaan pedagang kaki lima sangat diperlukan.

Dalam buku prinsip-prinsip ekonomi bahwa kebutuhan daruriah (darurat) diklasifikasikan menjadi lima poin yang biasa dikenal dengan *al-kuliyat al-khamsah*, yaitu Penjagaan terhadap agama, penjagaan terhadap jiwa, penjagaan terhadap akal, penjagaan terhadap keturunan, serta penjagaan terhadap harta benda⁸². Dalam konteks hajat dan keperluan sembako bagi masyarakat konsumen ini, menurut peneliti bahwa keberadaan pedagang kaki lima sangat membantu masyarakat dalam hal menjaga diri mereka dari kekurangan akan kebutuhan pokok yang bersifat mendesak agar terjaga kesehatan akal pikirannya menjadi sehat apabila kebutuhan hidup mereka terpenuhi, sebaliknya jika kebutuhan sembako tidak ada maka mereka akan kekurangan gizi yang membuat akal mereka menjadi lemah dalam berpikir. Begitu pula dengan pihak pedagang kaki lima respon positif dari masyarakat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka, ketika masyarakat mempergunakan jasa mereka, penghasilan mereka akan bertambah dan hal tersebut akan menjadi sarana

⁸² Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Pespektif Maqashid al-Syari'ah*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014, h. 66-68.

bagi mereka untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Ditambah para pedagang dalam menjual barangnya tidak mengambil keuntungan yang tinggi atau dapat dikatakan harga jual barangnya masih wajar sesuai dengan harga pasaran, sehingga tidak memberatkan pihak masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Al-Ghazali tentang konsep Asmarul Adil yang menyatakan aktivitas perdagangan yang dilakukan dengan sukarela, serta proses timbulnya pasa yang berdasarkan kekuatan permintaan dan penawaran untuk menentukan harga dan laba.⁸³

Selain itu masyarakat dalam hal ini melalui pihak RT dan RW juga berperan yaitu dengan memberikan jaminan keamanan di sekitar pasar malam. Pihak RT/RW menjalankan fungsi pelayanan pemerintah dalam hal pelayanan publik dengan memberikan jaminan kamanan, sehingga para pedagang kaki lima dapat mencari nafkah dengan tenang tanpa ada rasa khawatir terhadap gangguan. Ditambah lagi pihak RT dan RW berhasil meyakinkan masyarakat tentang keberadaan kaki lima sehingga masyarakat menerima keberadaan mereka dengan tidak adanya dari pihak masyarakat yang melakukan protes.

Dari hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak yaitu masyarakat dan pedagang kaki lima. Ekonomi Islam sangat menjunjung sistem kehidupan yang saling menguntungkan bersama, hal tersebut dapat terlihat dari tujuan ekonomi Islam sebagai pemecah problematika ekonomi sosial yang telah

⁸³ Adiwarmman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2004, hlm. 322-324

mengalami kesenjangan. Dengan adanya proses saling menguntungkan tersebut menunjukkan adanya upaya untuk mencapai hasil akhir bagi kedua belah pihak yaitu masyarakat dan pedagang kaki lima yang selaras dengan tujuan ekonomi Islam yaitu mencapai kebahagiaan yang holistik (menyeluruh).⁸⁴

Respon positif dari masyarakat juga ditunjukkan melalui kesediaan masyarakat untuk menerima keberadaan pedagang kaki lima di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal tersebut ditunjukkan melalui adanya izin yang diberikan oleh pihak RT dan RW kepada pedagang kaki lima, yang tentunya sudah dirundingkan terlebih dahulu dengan pihak masyarakat sekitar pasar. Meskipun pada proses pemberian izin tersebut dikenakan biaya sewa yang harus dibayar oleh setiap pedagang kaki lima yang membuka lapak dipasar malam.

Pemberian biaya sewa kepada para pedagang kaki lima disertai dengan fasilitas jaminan keamanan dalam menjalankan usahanya. Hal ini mencegah terjadinya keributan yang mungkin dapat terjadi di pasara malam. Selain itu biaya sewa yang dibebankan tersebut juga dipergunakan untuk kepentingan bersama misalnya untuk retribusi kebersihan, sehingga pedagang yang ada disitu tidak perlu lagi memikirkan soal kebersihan lingkungan.

Bentuk dukungan lain yang diberikan masyarakat kepada para pedagang kaki lima sebagai bentuk respon positif adalah kesediaan dari

⁸⁴ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerja sama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2008, h. 13.

beberapa masyarakat untuk memberikan aliran listrik sebagai penerang bagi para pedagang kaki lima dengan biaya tertentu. Mengingat waktu berjualan yang dilakukan mereka pada malam hari sehingga membutuhkan sarana penerangan untuk mempermudah transaksi jual beli. Meskipun terdapat sebagian kecil dari pedagang mempergunakan genset sebagai sumber energi penerangan mereka, namun kebanyakan dari para pedagang mendapatkan asupan listrik dari masyarakat sekitar karena tidak semua dari para pedagang tidak mampu menanggung beban dari genset. Asupan listrik yang diperoleh dari masyarakat lebih murah dari memakai genset, biaya yang perlu dikeluarkan berkisar Rp.5.000,- sampai Rp. 10.000,- tergantung pemakaian sedangkan genset penggunaannya memerlukan biaya lebih seperti biaya bahan bakar dan perawatan mesinnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas oleh penulis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Latar belakang kehadiran pedagang kaki lima yang berdagang malam hari di Kota Palangka Raya, untuk mencari nafkah keluarganya, sedangkan latar belakang asal usul mereka dari Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Jawa Tengah, Jawa Barat dan lebih dominan bahwa orang banjar yang berdagang di Kota Palangka Raya.
2. Praktek pedagang kaki lima melakukan perdagangan di Kota Palangka Raya, dengan cara mengambil barang dari distributor kemudian menjual kepada konsumen akhir. Pendapatan mereka bervariasi tergantung dengan posisi mereka sebagai perantara dari produsen utama atau pedagang kecil yang mengambil dari pihak distributor serta jenis barang dagangan waktu dan keadaan cuaca saat berdagang.
3. Respon masyarakat terhadap pedagang kaki lima yang berdagang malam hari di Kota Palangka Raya sangat baik, hal tersebut dibuktikan banyaknya pengunjung pasar malam yang berbelanja kepada pedagang kaki lima dilingkungan tempat tinggal mereka.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka ada beberapa hal yang menjadi masukan, antara lain:

1. Untuk para pedagang supaya lebih meningkatkan lagi dagangannya, memberikan kepuasan bagi pelanggan atau konsumen tidak menambah-nambah harga yang sudah menjadi patokan harga pasar, dan untuk para pedagang kaki lima yang pendapatannya kurang dari rata-rata agar kiranya dapat mempromosikan kelain tempat supaya lebih meningkat lagi, dan untuk warga sekitar khususnya yang bermukim tepat dipasar malam tersebut harus ambil adil untuk pelaksanaan pasar agar pasar rapi tertib dan memberikan lahan untuk di kelola parkir agar tidak semberawut.
2. Sebaiknya pemerintah harus mencari solusi dengan mengadakan pasar khusus untuk para pedagang kaki lima agar tidak mengganggu bahu jalan yang diperuntukan untuk para pengendara atau pejalan kaki supaya pasar terlihat rapi dan aman.

CURRICULUM VITAE

1. Nama : HAFIS AKBAR
2. NIM : 1202120169
3. Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
4. Jurusan/Program Studi : Ekonomi Islam/Ekonomi Syariah
5. Tempat Tanggal Lahir : Banjarmasin, 12 Desember 1993
6. Jenis Kelamin : Laki-laki
7. Alamat : Jl. Trans Kalimantan, kecamatan Jabiren, Kabupaten Pulang Pisau
8. Agama : Islam
9. Warga Negara : Indonesia
10. Pendidikan : - SDN 1 Jabiren raya, Lulus Tahun 2006
- SMPN 1 Jabiren raya, Lulus Tahun 2009
- SMAN 1 Jabiren raya, Tahun Lulus 2012
11. Prestasi : -
12. Nama Orang Tua : - Ayah : Suriansyah
- Ibu : Amnah
13. Pekerjaan : - Ayah : Wiraswasta
- Ibu : Ibu Rumah Tangga
14. Anak ke : 1 dari 2 bersaudara
15. Moto : yang muda yang berkarya
16. E-mail : akbar.hafis92@gmail.com

Palangka Raya, November 2017

HAFIS AKBAR

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Al-Khin, Musthafa Said, dalam bukunya *al-Kafi al-Wafi fi Ushul al-Fiqh al-Islamy*, Th. 2000.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007.
- Bagong, Suyanto, (2008) “*Migran Dianggap sebagai Beban daripada Potensi*”, [www. Suarasurabaya.net](http://www.Suarasurabaya.net)..
- Bakri, Asfri, *Jaya Konsep Maqashid Syari’ah Menurut Al-Syatibi*, Jakarta PT.Raja Grafindo Persada;, 1996.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003, cet. II.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, cet. IV, Jakarta: Kencana, 2010.
- Chaudhry, Muhammad Sharif, *Sistem Ekonomi Islam*, kencana prenadamedia group, Jakarta: 2012.
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo Lestari, t.th, 490.
- Dawson, Catherine, *Metode Penelitian Praktis: Sebuah Panduan*, (Terj.) M. Widiono, Yogyakarta: Pustaka Poelajar, 2010, cet. I.
- Depertemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, *Kamus besar bahasa Indonesia*, cet 1, Jakarta, Balai Pustaka, thn 2005
- Fathoni, Abdurrahmat, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Fauzia, Ika Yunia dan Riyadi Abdul Kadir, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Pespektif Maqashid al-Syari’ah*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.

- Ghony M. Djunaidi, dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Jusmaliani, dkk., *Bisnis Berbasis Syariah, Cet. 1*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Karim, Adiwarmanto, Azwar, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2004.
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, Yogyakarta: UNIT PENERBIT DAN PERCETAKAN 2004.
- Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Nasution, Mustapa Edwin, dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Kencana Media Group, Jakarta: 2006.
- Prastowo, Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Kualitatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta atas kerja sama dengan Bank Indonesia, *Ekonomi Islam*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2008.
- Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Skripsi Santoso, *Problematika Pedagang Mikro Dalam Peminjaman Modal Usaha di Lembaga Keuangan*, Palangka Raya, STAIN : 2010, hlm. V
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: PT. Simpul Rekacitra, 1995).
- Yahman (ed), *Economic Analysis Of Law*, Jakarta; kencana, 2013.

B. Internet

[Http://andrevetronius-hmjsejarah.blogspot.co.id/2013/10/dampak-positif-dan-negatif-keberadaan_23.html](http://andrevetronius-hmjsejarah.blogspot.co.id/2013/10/dampak-positif-dan-negatif-keberadaan_23.html)

[Http://asysyariah.com/adab-jual-beli/](http://asysyariah.com/adab-jual-beli/), diunduh pada tanggal 20-0-4-2016.

[Http://muslimpoliticians.blogspot.co.id/2011/12/peran-dan-fungsi-pemerintahan.html](http://muslimpoliticians.blogspot.co.id/2011/12/peran-dan-fungsi-pemerintahan.html) Oleh Saddam Rafsanjani diakses 16 Agustus 2016 diakses pada tanggal 14 agustus 2016

[Http://www.ciputra-uceo.net/blog/2016/2/18/menganalisa-prospek-bisnis-yang-paling-menguntungkan](http://www.ciputra-uceo.net/blog/2016/2/18/menganalisa-prospek-bisnis-yang-paling-menguntungkan). diakses pada tanggal 11 agustus 2016

[Http://www.ciputra-uceo.net/blog/2016/2/18/menganalisa-prospek-bisnis-yang-paling-menguntungkan](http://www.ciputra-uceo.net/blog/2016/2/18/menganalisa-prospek-bisnis-yang-paling-menguntungkan) diakses pada tanggal 12 april 2016

[Http://www.pengertianpengertian.com/2015/06/pengertian-pedagang.html](http://www.pengertianpengertian.com/2015/06/pengertian-pedagang.html), diunduh pada tanggal 25 mei 2016.

[Http://www.scribd.com/doc/47408780/11/Pengertian-perdagangan](http://www.scribd.com/doc/47408780/11/Pengertian-perdagangan) diakses pada tanggal 25/05/2016)

[Https://id.wikipedia.org/wiki/Masalah](https://id.wikipedia.org/wiki/Masalah) diakses pada tanggal 12 april 2016

[Https://id.wikipedia.org/wiki/Pedagang_kaki_lima](https://id.wikipedia.org/wiki/Pedagang_kaki_lima) diakses pada tanggal 22 juli 2016

Sabilul,Ilmi, Meretas Jalan Ilmu, Meniti Jejak Ulama;
[Http://sabilulilmi.wordpress.com/2013/11/02/mencari-nilai-ibadah-dalam-bekerja/](http://sabilulilmi.wordpress.com/2013/11/02/mencari-nilai-ibadah-dalam-bekerja/) diakses pada tanggal 25 mei 2016.